

PENTINGNYA KEDISIPLINAN DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI STM AMSIR KODYA PAREPARE



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama

O l e h :

M A R Y A M

No. Induk : 109 / FT

FAKULTAS TARBIYAH
LAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1990/1991

PENGESAHAN

Skripsi berjudul " NARYAN ", nomor induk 1019/90 yang berjudul " PENTINGNYA KEDISIPLINAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI - STM ANSIR KOTANADYA PAREPARE ", telah disetujui oleh Dean Pengajar Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare tanggal 11 Oktober 1990 H, bertepatan dengan tanggal 21 R.awal 1411 H, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan ~~menandatangani~~

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra.H.Andi Roudiyansih (.....)

Sekretaris : Dr.Nappanganro D, MA (.....)

Mengajar I : Drs.H.Danawir Bas Burhany (.....)

Mengajar II : Drs.H.Abd. Nuhul Kabry (.....)

Pembimbing/
konsultan I : Drs.H.M. Amir Said (.....)

Pembimbing/
konsultan II : Drs.H. Aminah Saenal (.....)

Parepare, 11 Oktober 1990 H

21 R. awal 1411 H



FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN DI PAREPARE
DEK A D

Dra. H. Abd. Nuhul Kabry

Nip: 190 036 710,-

ABSTRAKSI

Nama : M A R Y A M .

Judul : PENTINGNYA DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI
STM AMSIR KOTAMADYA PAREPARE

Disiplin dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan alternatif penting bagi upaya peningkatan mutu pendidikan Islam. Disiplin menunjukkan vitalitas, ketekunan dan kreatifitas. Disiplin yang diterapkan di STM Am-sir Parepare sebagai aturan aktivitas pendidikan dan pengajaran serta kegiatan administrasi membubuhkan hasil positif secara timbal balik antara guru dengan siswa. Meskipun demikian, disiplin terhadap proses belajar mengajar pendidikan agama Islam masih perlu sekali dikembangkan dengan sistem dan pola yang lebih efektif. Sehingga lebih berdaya guna dalam proses pembentukan anak didik yang berkualitas. Efektifitas disiplin mengajar dan belajar dari guru dan siswa adalah kunci utama bagi tercapainya mutu pendidikan Islam bagi siswa. Disamping itu faktor kemampuan guru, pola dan metode yang digunakan serta tingkat kesadaran yang tinggi dari siswa untuk mempelajari dan mengkaji ajaran Islam di luar pola kegiatan proses belajar mengajar intra kurikuler dan ko kurikuler. Pada akhirnya anak didik mempunyai kadar pengetahuan agama yang tinggi, sikap dan mental beragama yang positif serta keterampilan dan dedikasi pengamalan ajaran agama Islam yang baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah s.w.t. yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah serta bimbingan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare. Penulis menyadari naskah Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritikan konstruktif penulis sangat harapkan dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan Skripsi ini, sehingga dapat menjadi karya tulis berguna bagi pembinaan generasi muda Islam, utamanya komponen generasi muda Islam dalam lembaga pendidikan sekolah.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka yang punya andil dalam penyusunan Skripsi ini yaitu;

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare atas kepemimpinan beliau yang secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi serta loyalitas tinggi.
2. Konsultan penulis, yaitu bapak Drs.H.M. Amir Said dan ibu Dra.H. Aainah Samudri sebagai konsultan I dan II yang telah memberikan bimbingan berharga dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.
3. Bapak dosen, ibu dosen yang telah berupaya mendidik

penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Para karyawan Fak-Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare atas bantuan dan pelayanan yang penulis telah terima selama studi.

5. Kepada semua teman yang telah memberikan bantuan selama studi di IAIN Alauddin Parepare, khususnya dalam penyusunan Skripsi ini baik moril maupun materil.

6. Bapak kepala sekolah STM Amair Parepare, rekan para guru dan adik-adik siswa STM Amair Parepare yang telah memberikan adil yang berarti dalam penyusunan Skripsi penulis, terutama dalam hal pemberian data melalui wawancara dan angket serta dokumentasi.

7. Kepada kedua orang tua tercinta atas jeria payah dan pengorbanan, bimbingan dan asuhannya yang tak ternilai harganya.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis berdoa semoga segala bentuk kebaikan dan bantuan yang kami terima mendapat imbalan dan pahala dari Allah s.w.t. Amin

Parepare, 4 R. awal 1411 H
24 September 1990 M

Penulis



MARYAM

No.Induk;1019/PT

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan.	1
B. Hipotesis	4
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Metode yang Dipergunakan	9
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	14
BAB II. PROFIL SEKOLAH TEKNOLOGI MENENGAH (STM) AMSIR PAREPARE.	17
A. Sejarah berdirinya	17
B. Sarana dan Prasarana Pendidikannya.	20
C. Keadaan guru dan siswa	22
D. Kurikulum dan Penerapannya	28
BAB III. PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI STM AMSIR PAREPARE	32
A. Pengertian Disiplin Proses Belajar Mengajar	32
B. Beberapa teori belajar Mengajar	36
C. Pelaksanaan Disiplin Proses Belajar Mengajar di STM Ancir Parepare	47
D. Upaya Meningkatkan Disiplin Proses Belajar Mengajar Pendidikan agama	56

BAB	IV. DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM	66
	A. Pengertian dan Fungsi Pendidikan Islam	66
	B. Pentingnya Disiplin proses belajar mengajar terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam	77
	C. Usaha meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di STM Ansir Parepare	82
BAB	V. P E N U T U P	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran-saran.	96
	DAFTAR KUPUSTAKAAN	97
	DAFTAR RIWAYAT	99

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	hal.
I	Kedaaan takwaan STM Ansir Parepare se- tiap tahunnya	19
II	Kedaaan guru STM ANSIR Parepare menurut Status kepegawaian	23
III	Kedaaan tenaga pengajar STM Ansir Pare- Pare menurut agama dan pendidikan	24
IV	Kedaaan siswa STM Ansir Parepare berdasar kan agama dan pekerjaan orang tua	25
V	Kedaaan siswa STM Ansir Parepare berda- sarkan rumpun/program studi tiap kelas	26
VI	Target pencapaian kurikulum (TPK) dan Daya serap siswa (DSS) program studi pendidikan agama Islam semester ganjil tahun ajaran 1989/1990	50
VII	Pelaksanaan kegiatan proses belajar meng- ajar pendidikan agama di STM Ansir Pare2	51
VIII	Aktivitas siswa terhadap pendidikan agama	53
IX	Usaha mengatasi sikap indiscipliner siswa terhadap pelajaran pendidikan agama . . .	61
X	Partisipasi dan kerja sama guru dengan orang tua siswa terhadap pembinaan di siplin belajar mandiri siswa terhadap pendidikan agama Islam	63
XI	Disiplin proses belajar mengajar dan pen- tingnya terhadap mutu pendidikan Islam	80
XII	Respon siswa terhadap cara guru agama mendidik dan mengajar	85
XIII	Aktivitas keagamaan siswa diluar kegiat- an intra dan ko kurikuler	88
XIV	Unsur pendidik yang memberikan pendidik- an agama Islam siswa STM Ansir Parepare	92

BAB I P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Pada dasarnya mencapai mutu pendidikan merupakan cita-cita, tujuan setiap lembaga pendidikan. Mutu pendidikan suatu lembaga tercermin pada anak didik sebagai obyek pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan, mekanisme kegiatan pendidikan yang dilaksanakan terikat pada tujuan institusi, disamping tujuan proses belajar mengajar. Dalam skop universal, yang lebih luas, tujuan pendidikan berpacu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. ¹

Tujuan pendidikan Nasional pada hakekatnya gambaran kualitas manusia Indonesia, yang harus menjadi tujuan akhir setiap satuan, jalur dan jenis pendidikan. Bila tujuan pendidikan nasional dilihat dari konteks Islam adalah sangat Islami. Karena itu menjadi tanggung jawab

¹Undang-undang Pendidikan Nasional, No. 2 70 . 1989, Sistem Pendidikan Nasional, (Cet.I; Jakarta: PT-Armas Duta Jaya, 1989), h. 23

bersama umat Islam, khususnya yang berkompentensi dalam dunia pendidikan untuk mewarnai tujuan pendidikan nasional dengan corak Islam dengan cara memantapkan strategi pendidikan Islam pada setiap jenjang dan jenis pendidikan termasuk pada lembaga pendidikan STM Ansir Kotamadya Parepare.

Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di STM Ansir harus didukung oleh mekanisme kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar yang normal serta disiplin belajar. Selain itu, yang dominan pengaruh dan perannya adalah metode pendidikan agama yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Mantapnya penerapan metode pendidikan membuahkan mutu pendidikan agama. Masalah kurang mantapnya guru menggunakan metode pendidikan agama merupakan kendala utama dalam mempercepat proses tercapainya tujuan pendidikan agama di STM Ansir.

Bidang studi pendidikan agama Islam sebagaimana halnya pendidikan moral Pancasila, PSPB, sejarah Nasional dan sejarah dunia, Bahasa Indonesia dan pendidikan olah raga serta kesehatan merupakan jenis program inti, masuk dalam kelompok mata pelajaran umum di STM Ansir Parepare. Data menunjukkan bahwa untuk semester ganjil 1989/1990, mata pelajaran pendidikan agama memenuhi target pencapaian kurikulum.²

² Mun. Arifin Dade, SA. Berita Babak Peningkatan sekolah STM Ansir, tgl 5/6 Januari 1990, h.6-6

Sekolah Teknologi Menengah AMSIR Farepare dalam tahun ajaran 1990 mengasuh 653 anak didik. 605 laki-laki dan 48 wanita. Jumlah ini diasuh oleh 59 tenaga pengajar. Kegiatan belajar mengajar dan perkantoran menempati 8 buah gedung. Ruangan belajar 18 buah ruangan, kelas terdiri dari kelas I, II dan III. Kelas I meliputi: rumpun; Automotif (2 jurusan), Teknologi Pengerjaan Logam (1 jurusan), Listrik (2 jurusan), Bangunan (1 jurusan) dan Elektronika (1 jurusan). Kelas II meliputi program studi; Mekanik Automotik dengan 2 jurusan, Fabrikasi (2 jurusan), Listrik Instalasi (2 jurusan) dan Bangunan Gedung (1 jurusan). Sedangkan kelas III meliputi program studi: Mekanik Automotik dan Listrik Instalasi masing-masing 2 jurusan dan Fabrikasi logam , Bangunan Gedung masing 1 jurusan.³

Sekolah Teknologi Menengah AMSIR Farepare sebagai lembaga mempersiapkan tenaga-tenaga teknis yang terampil, perlu diimbangi dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, penulis dapat mengemukakan permasalahan Skripsi, sebagai berikut

1. Sejauh mana pelaksanaan disiplin proses belajar meng

³Disadur dari, I b i d. h.3-4

ajar di STM Assir Kodya Parepare.

2. Langkah-langkah apakah yang ditempuh dalam meningkatkan disiplin proses belajar mengajar dan mutu pendidikan Islam di STM Assir Parepare.

3. Sejauh mana dampak disiplin proses belajar mengajar terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di STM Assir Parepare.

B. Hipotesis

1. Disiplin proses belajar mengajar di STM Assir merupakan bagian integral dari mekanisme pendidikan. Kegiatan proses belajar mengajar ditekankan supaya berlangsung sesuai rencana program pendidikan dan pengajaran. Para siswa secara aktif dan tertib mengikuti rangkaian kegiatan pendidikan.

2. Upaya meningkatkan disiplin proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah berupa pengarahan, penyuluhan, motivasi, membiasakan, memberikan aturan disiplin. Kesemuanya ini berorientasi pada pendekatan persuasif dan pedagogis terhadap siswa. Terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam ditempuh langkah yaitu menantang metode pendidikan agama Islam dalam penerapannya, mengintensifkan dan meluaskan kegiatan pendidikan Islam. Menegakkan disiplin di kalangan siswa terhadap kegiatan pendidikan Islam.

3. Disiplin proses belajar mengajar merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Di -

disiplin membentuk jiwa dan kesadaran siswa aktif dan dinamis mengkaji ajaran Islam. Setelah melalui proses pemahaman dan penghayatan, siswa akhirnya mengamalkan agama Islam. Dengan demikian tercermin mutu pendidikan Islam di STK Ansir sebagai buah disiplin proses belajar mengajar.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

1. Pentingnya disiplin proses belajar mengajar.

Penting berarti daya kegunaan terhadap sesuatu. Disiplin "biasanya dikaitkan dengan keadaan yang tertib. Artinya, suatu keadaan di mana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu ..."⁴

Sedangkan proses belajar mengajar, yaitu:

Proses belajar mengajar selain mengacu pada hasil belajar siswa, hendaknya juga memperhatikan pada proses mendapatkan hasil belajarnya itu. Bagaimana cara belajar siswa dalam memperoleh, mengelola, menggunakan, menilai dan mengkomunikasikan hasil perolehannya dinamakan pendekatan keterampilan proses. Jadi yang perlu disadari bahwa belajar adalah siswa karenanya kepada mereka harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mendapatkan serta mengembangkan hasil perolehannya.⁵

⁴Prof. DR. Soerjono Soekanto, SH.MA. Remaja dan Masalah-masalahnya, (Cet.V; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985) h. 79

⁵Dep. Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA (Dirjen Bimbingan Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada sekolah Umum, 1985/1986), h. 82

Di dalam proses belajar mengajar; guru aktif mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Siswa aktif merespon segala hal yang datang dari guru.

Dengan demikian pentingnya disiplin proses belajar mengajar mengandung pengertian daya kegunaan dari kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu, artinya kegiatan memberi dan mencari ilmu berlangsung dengan tertib. Kondisi yang seperti ini, disamping berguna terhadap pembentukan pribadi anak didik, juga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Meningkatkan mutu pendidikan Islam maksudnya mutu pendidikan Islam yang telah dicapai selama ini masih perlu ditingkatkan ketarap yang lebih baik, khususnya pada STM AMSIR. Mutu pendidikan Islam harus selalu dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai satu kesatuan yang menjadi sasaran pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka ide pokok yang di kandung dalam judul Skripsi yaitu mewujudkan mutu pendidikan Islam melalui pendekatan alternatif disiplin proses belajar mengajar di STM AMSIR Parepare. Bila guru menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik yang harus disiplin dan murid menyadari haknya sebagai anak didik yang harus disiplin, maka proses belajar mengajar berjalan

dengan membuaahkan hasil yang baik.

Agar pembahasan terarah sesuai sasaran, maka dirumuskan ruang lingkup pembahasan, yaitu:

1. Disiplin guru sebagai penanggung jawab pendidikan anak/siswa di sekolah STM AMSIR, disiplin siswa sebagai anak didik berhak memperoleh pendidikan serta segi positif disiplin bagi pribadi siswa, sekolah dan terhadap pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
2. Faktor penghambat menegakkan disiplin proses belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan Islam.
3. Upaya dan langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di STM AMSIR Parepare.
4. Disiplin dalam proses belajar mengajar merupakan alternatif yang berdaya guna terhadap setiap usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya, di Sekolah Teknologi Menengah (STM) AMSIR Parepare.

Adepun definisi operasional Skripsi, yaitu aplikasi disiplin dalam proses belajar mengajar dan pola-pola pengembangannya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di STM AMSIR Parepare. Selain disiplin proses belajar mengajar, juga faktor pengembangan metode pendidikan diperlukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kondisi pendidikan Islam ketaraf yang lebih bermutu. Dalam arti pendidikan Islam harus diketahui dan dipahami,

dihayati dan diaplikasikan oleh siswa/sanak didik dalam lingkungan pergaulan mereka, di rumah dan di masyarakat.

D. Alasan Memilih Judul

Yang melatar belakangi sehingga penulis memilih judul "Pentingnya Disiplin Proses Belajar Mengajar dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di STM AMSIR Kodya Pa repare," yaitu:

1. Kebiasaan buruk yang merata dipraktikkan oleh para pelajar, siswa dan mahasiswa bahkan umat Islam adalah belajar santai, tidak disiplin bekerja, belajar. Lebih jauh dari itu banyaknya angkatan muda Islam (pelajar, siswa, mahasiswa, pemuda/remaja) tidak disiplin terhadap ajaran agama Islam.
2. Siswa STM AMSIR komponen generasi Islam bila dilihat dari sisi kadar pengetahuan agama dan kualitas pengendalian agamanya masih memperihatinkan.
3. Disiplin proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di STMA AMSIR merupakan landasan kokoh dalam merangsang daya kreatif dan dinamik siswa untuk secara sadar mempelajari agama Islam, pada akhirnya mempertinggi mutu pendidikan Islam.
4. Mutu pendidikan Islam di STM AMSIR perlu ditingkatkan mengingat banyaknya remaja kehilangan identitas, tidak disiplin beragama serta perlun siswa STM AMSIR diben

tuk menjadi tenaga teknisi yang terampil lagi bertakwa dan patuh beribadah atau menjalankan syari'ah agama Islam.

5. Skripsi ini tentunya dimaksudkan bahan masukan yang sederhana tentang pokok-pokok pengembangan disiplin dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Metode yang Dipergunakan

Dalam menyusun Skripsi ini penulis mengemukakan beberapa metode pengumpulan dan penulisan data, yaitu:

1. Metode pengumpulan data.

a. Library Research (riset kepustakaan), yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca literatur-literatur ilmiah sebagai bahan kepustakaan seperti buku, majalah yang erat hubungannya dengan pembahasan Skripsi. Dalam mengumpulkan data dari bahan bacaan ini penulis menempuh cara sebagai berikut:

1). Kutipan langsung yaitu mengutip suatu pernyataan ataupun kalimat dari suatu buku atau sumber lainnya sesuai dengan teks aslinya.

2). Kutipan tidak langsung yaitu mengambil intisari dari suatu uraian dengan tidak melewat dari kandungan uraian tersebut.

b. Field Research (riset lapangan), yaitu penulis me

ngadakan penelitian langsung di lapangan yang menjadi obyek penelitian. Data penulisan Skripsi bersumber dari hasil penelitian di lapangan sebagai obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

1). Observasi, yaitu penulis mengamati atau mengkonstrasikan perhatian, pikiran terhadap sesuatu obyek diteliti sebagai cara untuk memperoleh data, namun dalam hal ini penulis hanya menggunakan observasi non partisipan. Sasaran yang diobservasi yaitu: situasi kelas dan sekolah, sikap belajar dan kepatuhan serta kedisiplinan siswa STM AMSIR, suasana guru dan cara mengajar, etika dan tata hubungan timbal balik antara guru dengan siswa-siswa STM.

2). Interview adalah " sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviwer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer)."⁶

Interview ini digunakan oleh penulis untuk menelaah keadaan situasi proses belajar mengajar, pendidikan, keaktifan guru dan siswa serta hal yang mengenai dengan tema permasalahan. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai informasi yaitu:

⁶Dr.Ny Suharni Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Cet.IV; Jakarta: Rineksara, 1987), h. 126.

- a). Kepada sekolah STM AMSIR Parepare.
- b). Guru agama, umum dan karyawan STM AMSIR Parepare.
- c). Sejumlah siswa Sekolah Teknologi Menengah (STM) AMSIR Parepare.

3). Angket yaitu " sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui." ⁷ Jadi angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban alternatif secara tertulis yang telah dipersiapkan dalam lembaran pertanyaan. Jenis angket atau kuesioner yang dipergunakan adalah kuesioner terbuka (responden diberi kesempatan untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri) dan kuesioner tertutup (responden memilih jawaban alternatif yang telah disediakan).

Sebagai responden yaitu para siswa Sekolah Teknologi Menengah (STM) AMSIR Parepare yang telah dipilih sebagai sample mewakili populasi responden.

4). Dokumentasi.

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian...⁸

⁷ I b i d. h. 124

⁸ I b i d. h. 131

*Jelaskan
Jenis
populasi
yang dipilih*

Dengan dokumentasi, penulis memperoleh data, keterangan melalui berkas-berkas tertulis seperti notulen rapat, dokumen.

2. Penentuan sample penelitian.

Sebelum sample penelitian ditentukan, terlebih dahulu dikemukakan populasi obyek yang diteliti, sebagai berikut:

a. Populasi lokasi penelitian yaitu Sekolah Tehnologi Menengah (STM) AMSIR Parepare. Terdiri dari 20 kelas; kelas I meliputi 7 kelas, kelas II meliputi 7 kelas dan kelas III meliputi 6 kelas. Mempunyai gedung sekolah dan perkantoran 8 buah.

b. Populasi informan dan responden penelitian, dalam hal ini para tenaga pengajar, administrasi dan siswa/siswi STM AMSIR. Tenaga pengajar dan administrasi 66 orang dan siswa STM AMSIR 653 orang.

Bertolak dari populasi di atas, maka ditetapkan lah sample penelitian, yaitu:

a. Siswa STM AMSIR Parepare sebanyak 150 orang, masing masing dari kelas I; 50 siswa, kelas II; 50 siswa dan kelas III; 50 siswa. Jumlah di atas sebagai responden penelitian. Dalam menentukan sample sebanyak 150 siswa dari populasi responden, dilakukan dengan cara undian. Artinya populasi 653 siswa diberi nomor undian dalam gulung

an kertas kecil. Dengan tanpa prasangka, penulis mengambil 150 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terasabil itulah yang ditetapkan oleh penulis sebagai nomor subyek sample penelitian. Yang terpilih sebagai sample responden berasal dari berbagai gumpun dan program studi. Untuk kelas I; rumpun Automotif 15 siswa, Teknologi Pengerjaan logam 8 siswa, Listrik 17 siswa, Bangunan 19 siswa dan Elektronika 11 siswa. Kelas II program studi: mekanik 21 siswa, Fabrikasi Logam 9 siswa, Listrik Instalasi 16 siswa dan Bangunan Gedung 14 siswa. Kelas III program studi: Mekanik Automotif 11 siswa, Fabrikasi Logam 14 siswa, Listrik Instalasi 19 siswa dan Bangunan Gedung sebanyak 6 siswa.

b. Guru (agama dan umum.), kepala sekolah dan tenaga administrasi sebagai informan sebanyak 11 orang.

c. Siswa STM AMSIR Parepare sebanyak 3 orang sebagai responden.

Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, namun kesimpulan penelitian yang diangkat sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Untuk penulisan Skripsi ini, pengambilan sample penelitian dilakukan dengan cara sample random, sample acak atau sample campuran. Artinya penulis mencampur obyek-obyek di dalam populasi se

hingga semua subyek itu mendapat kesempatan yang sama untuk diteliti. Hasil penentuan sample secara random ini itu terhadap responden dilakukan secara undian.

3. Teknik pengolahan data.

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul maka tahap berikutnya adalah mengolahnya secara kuantitatif dan kualitatif sehingga memudahkan mengklasifikasikan permasalahan dan pemecahannya, selanjutnya disusun secara sistematis dengan menempuh cara sebagai berikut:

a. Metode induksi, yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum.

b. Metode deduksi, yaitu cara mengolah data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian diperinci pada bagian-bagian secara khusus.

c. Metode komparasi, yaitu cara mengolah data dengan jalan mengadakan perbandingan antara satu data dengan data yang lainnya kemudian menarik kesimpulan yang diyakini kebenarannya.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pengisian ilmu pengetahuan, pemindahan nilai-nilai ke melawan pembentukan keterampilan dan pemberian pengalaman berorganisasi pada siswa. Dalam proses belajar mengajar, dua unsur ber

peranan yaitu guru dan siswa. Guru mempunyai tugas meliputi tiga aspek penting; aspek melatih, aspek mengajar, aspek mendidik. Sedangkan siswa, tugas pokoknya adalah belajar, selain tugas yang berhubungan dengan aspek bimbingan, aspek yang berhubungan administrasi serta tanggung jawab memelihara hubungan baik dengan guru dan teman sekolah.

Guru dan siswa adalah dua unsur utama yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar pendidikan agama di STM AMSIR, karena itu faktor disiplin perlu ditegakkan. Proses belajar akan lebih efektif dan disiplin jika siswa memiliki: kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar efisien dan syarat-syarat belajar yang memadai. Sementara guru harus pula bersikap disiplin dalam mengajar dan memperlihatkan tanggung jawab mendidik yang sebaik-baiknya dihadapan siswa.

Disiplin dalam proses belajar mengajar mempunyai daya kegunaan ganda. Sisi lain berdaya guna dalam membentuk watak dan jiwa kepribadian siswa agar dapat hidup secara tertib, terutama tertib dalam beragama. Dalam skop yang lebih luas dan strategis, disiplin proses belajar - mengajar pendidikan agama merupakan alternatif penting terhadap setiap upaya meningkat mutu pendidikan agama di STM AMSIR Parepare, begitu pula pada lembaga pendidikan

lainnya.

Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di STM AMSIR Parepare khususnya, lembaga pendidikan pada umumnya, ada tiga hal yang perlu dibenahi dan dikembangkan yaitu: disiplin dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus dijadikan keadaran yang utuh, kuantitas guru ditingkatkan serta metode pendidikan agama dikembangkan dengan memperhatikan faktor efisiensi dan efektifitas dan relevansi.

Sebagaimana lazimnya, setiap Skripsi diakhiri dengan beberapa kesimpulan umum dan saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

PROFIL SEKOLAH TEKNOLOGI MENENGAH (STM) AMSIR PAREPARE

A. Sejarah Berdirinya.

Sekolah Teknologi Menengah (STM) AMSIR Parepare merupakan salah satu diantara lembaga pendidikan di bawah Yayasan Perguruan Amsir, didirikan pada tahun 1959. Perintis dan pengambil inisiatif pertama adalah ketua Yayasan Perguruan Amsir yaitu H. Andi Sapada Mappangile dan Wakil Ketua Yayasan Prof. Dr. Ahmad Manggau, S.H.¹

Istilah Amsir merupakan singkatan dari nama Pahlawan kemerdekaan yaitu Andi Muhammad Syarfin (AMSIR). Nama inilah yang melekat pada Yayasan Perguruan Amsir Parepare yang merupakan salah satu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan sejak tahun 1956 berdasarkan akta Notaris No. 31 tanggal 15-12-1956 dengan ketua Yayasan H. Andi Sapada Mappangile dan Prof. Dr. H. Ahmad Manggau, S.H. sebagai wakil ketua yayasan. Sejak berdirinya tahun 1956, Yayasan Perguruan Amsir, kini telah membina beberapa sekolah yaitu:

1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Amsir. Status terdaftar dalam proses Kopertis wilayah X
2. Sekolah Teknologi Menengah (STM) Amsir. Status diakui

¹ Muh. Arifin Bada, Ba. Kepala Sekolah STM Amsir Parepare, wawancara, di Kantor sekolah, 7 Maret 1990.

3. Sekolah Menengah Umum tingkat Atas (SMA) Amsir Status diakui.
4. Sekolah Menengah Ekono~~m~~e atas (SMEE) Amsir. Sta~~t~~us terdaftar.
5. Sekolah Menengah Umum Tingkat pertama (SMP) Amsir. Status tercatat (isin operasi). 2

Jelas bahwa STM AMSIR merupakan diantara sekolah di bawah Yayasan Perguruan Amsir. Tahun 1965 STM Amsir Parepare berstatus Subsidi berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 1238/BS/B.II tanggal 10 Pebruari 1965. Sejak tahun 1966 status STM Amsir menjadi Stg~~t~~us Diakui berdasarkan SK Di~~r~~ektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.B.19.009 tanggal 10 Pebruari 1986.

STM Amsir pada mula pertama berdirinya, mendidik 42 siswa. Tenaga pengajarnya 15 orang. Dan hanya mempunyai satu jurusan yaitu mesin umum, sampai pada tahun 1990 telah mempunyai 5 jurusan/rumpun. Pada tahun 1965/66, untuk pertama kalinya STM Amsir menamatkan siswa sebanyak 26 orang.

Setiap kurung waktu, Sekolah Teknologi Menengah Amsir terus berkembang dan mengalami kemajuan dari segi sarana dan prasarana, tenaga pengajar/administrasi dan persentase tamatan setiap tahun ajaran. Tentang jelasnya perkembangan tamatan STM Amsir setiap tahun, dapat dili

² STM Amsir Parepare, Berkas Bahan Penataran Sekolah Kejuruan, tanggal 5-6 Januari 1990, h. 1

hat pada tabel dibawah ini.

TABEL I
KEADAAN TAMBATAN STM AMSIR PAREPARE
SETIAP TAHUNNYA

No	Tahun Ajaran	Jumlah Tamkatan	Ket.
1	1965-1966	26 siswa/1	
2	1966-1967	145 siswa/1	
3	1967-1968	173 siswa/1	
4	1968-1969	64 siswa/1	
5	1969-1970	67 siswa/1	
6	1970-1971	36 siswa/1	
7	1972	43 siswa/1	
8	1973	53 siswa/1	
9	1974	80 siswa/1	
10	1975	79 siswa/1	
11	1976	72 siswa/1	
12	1977	76 siswa/1	
13	1978-1979	63 siswa/1	
14	1979-1980	138 siswa/1	
15	1980-1981	80 siswa/1	
16	1981-1982	77 siswa/1	
17	1982-1983	28 siswa/1	
18	1983-1984	25 siswa/1	
19	1984-1985	25 siswa/1	
20	1985-1986	77 siswa/1	
21	1986-1987	87 siswa/1	
22	1987-1988	158 siswa/1	
23	1988-1989	127 siswa/1	
Jumlah		1795 siswa/1	

Sumber data: Papan Potensi STM Ansir Parepare, th. 1988/1989.

Tabel ini mencerminkan dinamika dan pasang surutnya perkembangan dan kemajuan STM Ansir Parepare, sejak didirikan sampai tahun ajaran 1990.

Adapun nama-nama Kepala Sekolah yang telah memimpin STM Amsir Parepare sejak didirikan sampai sekarang, yaitu:

1. Sukerman (1956 s/d 1962).
2. Kaharuddin (1962 s/d 1969).
3. Soewarno (1969 s/d 1977).
4. Muh.Arifin Dede, BA (1977 - -).

B. Sarana dan PrasaranaPendidikannya.

Setiap lembaga pendidikan maupun setiap bentuk usaha kerja sama seperti halnya Sekolah Teknologi Menengah Amsir Parepare, maka faktor sarana dan prasarana itu mutlak adanya, karena hal itu merupakan unsur penentu dalam memperlancar proses belajar mengajar.

Seorang pemimpin atau kepala sekolah, selain mengarahkan personilnya (guru, tenaga administrasi) melaksanakan tugas menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan atau diremuskan, juga ia harus mengarahkan dan mendaya gunakan dan mengatur pemanfaatan fasilitas dalam upaya menunjang lancarnya proses belajar mengajar.

Pertumbuhan dan kemajuan suatu sekolah banyak ditentukan oleh penanganan, pengelolaan dan pemanfaatan secara maksimal empat komponen, yaitu:

1. Keberhasilan mengolah sumber daya manusia.
2. Keberhasilan mengolah perlengkapan/material.

3. Keberhasilan mengolah dana
4. Keberhasilan mengolah metode pendidikan.²

Sekolah Teknologi Menengah (STM) Ansir Parepare memiliki 8 buah gedung belajar dan perkantoran, menempati lokasi luas areal 15.750 m². Mengenai jumlah ruangan dan cara pemakaiannya, sebagai berikut:

1. Satu unit berupa 4 gedung terdiri dari: 14 ruangan belajar mengajar, 1 ruangan perpustakaan.
2. Satu unit berupa 1 gedung utama untuk kegiatan praktik/laboratorium; 5 ruangan.
3. Satu unit berupa 2 gedung utama terdiri dari 7 ruangan untuk perkantoran atau kegiatan administrasi yaitu; kantor sekolah, ruangan guru dan kepala sekolah dan ruangan rapat dan pertemuan, ruangan OSIS, Pramuka dan BP.
4. Satu unit berupa asrama dan perumahan guru dan karyawan Sekolah Teknologi Menengah (STM) Ansir Parepare.

Gedung utama adalah hasil swadaya STM Ansir Parepare sendiri yang dananya sebagian besar dari uang BP.3. SPP Siswa ditambah sumbangan dari masyarakat serta sumbangan atau bantuan proyek dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menjaga lancarnya kegiatan administrasi, se

²Muh. Arifin Dade, BA. Kepala Sekolah STM Ansir Parepare, wawancara, di Kantor Sekolah, 7 Maret 1990.

kolah ini dilengkapi berbagai jenis alat-alat adminis - trasi di ruangan kepala sekolah, ruangan guru, kantor se - kolah dan ruangan rapat. Seperti lemari (besi dan kayu), mesin ketik, mesin stenail. Di kantor sekolah terdapat beberapa buah papan potensi mengenai keadaan guru, siswa dan tenaga administrasi. Struktur organisasi STM Amsir Parepare dan papan potensi pemberian tugas.

Untuk kepentingan praktek/laboratorium, disedi - akan berbagai jenis alat praktek sesuai dengan jurusan masing-masing. Alat praktek untuk Teknologi Pengerjaan logam, Mekanik Automotif, Listrik, Bangunan dan Elektroni - ka. Di laboratorium disediakan alat mobilier untuk prak - tek para siswa dan prasarana penunjang.

Juga mempunyai sarana dan prasarana yang digunak - an untuk kegiatan proses belajar mengajar sehingga dapat berlangsung sesuai target pencapaian kurikulum STM Amsir Kodya Parepare.

C. Keadaan guru dan siswa

Guru adalah "Perencana dan pelaksana dari sub-sub sistim pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan."⁴ Dalam Undang-undang Sistem Pendidik - an Nasional No. 2 tahun 1989, guru disebutkan sebagai ca

⁴Drs. H. Achjarnis, et.al. Podoman Pelaksanaan Pen - didikan Agama Islam pada SMTA (Dep. Agama RI, 1985/86), 38

salah satu komponen tenaga pengajar.

Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.⁵

Guru merupakan tenaga pengajar, penanggung jawab pendidikan di lembaga pendidikan sekolah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan guru pada STM Ansir Parepare, dapat ditinjau dari latar belakang pendidikan, agama dan statusnya. Menegani jumlah tenaga pengajar yang mengabdikan di STM Ansir Parepare untuk tahun 1990 dengan jelas dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
KEADAAN GURU STM AMSIR PAREPARE
MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN

No	Status Kepegawaian	Jabatan dalam jumlah					Jl
		Kep.Sek	Wk.Sek	Guru	Laboran		
1	Guru Neg.dipekerjakan	1	-	-	-	1	
2	Peg.Neg.dipekerjakan	-	-	5	1	6	
3	Guru Neg.dinotadineskan	-	-	-	-	-	
4	Peg.Neg.dinotadineskan	-	-	-	-	-	
5	Guru Neg. Nonorer	-	-	16	8	24	
6	Peg.Neg. Honoror	-	-	-	-	-	
7	Guru Swasta tetap	-	1	7	5	13	
8	Peg.Swasta tetap	-	-	-	-	-	
9	Guru Swasta Honoror	-	-	10	3	13	
10	Peg. Swasta Honoror	-	-	-	-	-	
Jumlah		1	1	38	17	57	

Sumber data: Papan Potensi STM Ansir Parepare, 1990

⁵Presiden RI, UU RI Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Suara Guru, No.6 Th.XXXVIII, 89.h.11

Keterangan:

- Status dipekerjakan = SK dari Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Status dinotadinekan = SK dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Profensi Sul-Sol.
- Status SWasta tetap = SK dari penyelenggara sekolah.
- Status Honorer = SK dari penyelenggara yang bersifat sementara.

Tabel ini menunjukkan bahwa status tenaga pengajar STM Amsir umumnya guru negeri honorer kemudian menyusul guru swasta honorer.

TABEL III

KEADAAAN TENAGA PENGAJAR STM AMSIR PAREPARE
MENURUT AGAMA DAN PENDIDIKAN

No	Agama	Jl	Pendidikan terakhir	Jl
1	Islam	57	SLTA	3
2	Kristen Katolik	2	Sarjana Muda	5
3	Kristen Protestan	-	Sarjana	29
4	Hindu	-	Diploma	9
5	Budha	-	dll	13

Sumber data: Kantor STM Amsir Parepare, tahun 1990.

Para guru Sekolah Teknologi Menengah (STM) Amsir Parepare mayoritas beragama Islam. Jumlah yang besar ini tentunya diharapkan potensi pengaruh terhadap pendidikan keagamaan siswa siswi STM Amsir Parepare. Meskipun membi-

na program studi umum, mereka diharapkan menjadi tenaga pengajar yang dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membina keterampilan beragama bagi siswa STM Ansir Parepare.

Tabel di atas juga menunjukkan, pada umumnya guru STM Ansir berpendidikan terakhir yaitu sarjana (29) - orang, sisanya berpendidikan Sarjana Muda, Diploma dan terkecil berpendidikan SLTA yaitu 3 orang.

Tenaga personil sebagai tenaga pengajar STM Ansir Parepare berjumlah 59 orang; 52 laki-laki, 7 wanita. Sedangkan tenaga administrasi STM Ansir ada 14 orang.

Selanjutnya penulis mengemukakan keadaan siswa STM Ansir sebagai peserta didik dari segi agama, latar-belakang orang tua dan menurut rumpun atau program studi. Jumlah keseluruhan siswa/siswi STM Ansir Parepare untuk tahun ajaran 1990 sebanyak 653 siswa; laki-laki 605 orang dan perempuan 48 orang. Untuk jelasnya keadaan siswa STM Ansir Parepare dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
KEADAAN SISWA STM AMSIR PAREPARE BERDASAR
KAN AGAMA DAN PEKERJAAN ORANG TUA

No	Agama	Jl	Pekerjaan orang tua	Jl
1	Tanah	627	Petani	531
2	Krist.Katolik	22	Nelayan	6
3	Krist.Protestan	--	Pegawai Negeri	53
4	Hindu/budha	4	Pedagang/wiraswasta	63
Jumlah		653		653

Sumber data: Kantor STM AMSIR Parepare, tahun 1990

Siswa STM Amsir Parepare mayoritas beragama Islam. Dari keseluruhan jumlah siswa 653 orang; 627 siswa yang menganut agama Islam, 22 Kristen Katolik dan 4 siswa yang beragama Hindu/Budha. Hal ini menunjukkan bahwa siswa STM Amsir merupakan potensi besar dari komponen generasi muda Islam yang perlu diarahkan, dibina sehingga menjadi teknisi yang bertakwa.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa para siswa STM Amsir mempunyai latar belakang keluarga petani (531 orang), pegawai negeri hanya berkisar 53 orang dan pedagang/wiraswasta 63 orang.

Mengenai keadaan siswa STM Amsir Parepare berdasarkan rumpun/program studi yang dipilihnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL V
KEADAAN SISWA STM AMSIR PAREPARE BERDASARKAN
RUMPUN/PROGRAM STUDI TIAP KELAS TH.1990

Kelas	Rumpun/Program Studi	jumlah kelas	jumlah siswa	Ket
I (satu)	Automotif	2	72	
	Teknologi Pengerjaan logam	1	40	
	Listrik	2	75	
	Bangunan	1	35	
	Elektronika	1	33	
	Jumlah	7	255	
	Mekanik Automotif	2	60	

II	' Fabrikasi Logam	' 2	' 44	'
(dua)	' Listrik Instalasi	' 2	' 60	'
	' Bangunan Gedung	' 1	' 30	'
Jumlah		' 7	' 196	'
III	' Mekanik Automotif	' 2	' 55	'
(tiga)	' Fabrikasi Logam	' 1	' 38	'
	' Listrik Instalasi	' 2	' 72	'
	' Bangunan Gedung	' 1	' 36	'
Jumlah		' 6	' 202	'
Jumlah keseluruhan		' 20	' 653	'

Sumber data: Kantor STM Amsir Parepare, th.1990

Data ini menunjukkan bahwa jenis program studi di STM Amsir Parepare sebanyak 5 jurusan/rumpun, 20 kelas. Rumpun automotif 6 kelas; siswa 187 orang. Rumpun Teknologi logam 4 kelas; siswa 122 orang. Rumpun Listrik 6 kelas; siswa 207 orang. Rumpun Bangunan 3 kelas; siswa 101 orang. Rumpun Elektronika 1 kelas; siswa 33 orang. Jelaslah bahwa rumpun/program studi Listrik mempunyai jumlah siswa terbanyak (207) orang, kemudian rumpun Automotif 187 orang, Logam 122 siswa, Bangunan 101 siswa dan terkecil adalah rumpun Elektronika 33 orang siswa. Demikianlah gambaran siswa STM Amsir berdasarkan jenis program yang dipilih.

Kalau berdasarkan kelas, maka keadaan siswa STM Amair Parepare tahun 1990 adalah :

1. Kelas I terdiri dari 7 kelas, jumlah siswanya 255 orang terbagi pada lima jenis program studi yaitu: Auto motif, Teknologi Pengerjaan Logam, Listrik dan Bangunan serta Elektronika.

2. Kelas II terdiri dari 7 kelas, jumlah siswanya 196 orang terbagi pada 4 jenis program studi yaitu: Mekanik Automotif, Fabrikasi Logam dan Listrik Instalasi serta Bangunan Gedung.

3. Kelas III terdiri dari 6 kelas, jumlah siswanya 202 orang terbagi pada empat jenis program studi yaitu: Mekanik Automotif, Fabrikasi Logam, Listrik Instalasi dan Bangunan Gedung.

Keseluruhan siswa STM Amair yang terdaftar untuk tahun 1990 sebanyak 653 orang; 605 laki-laki dan 48 perempuan. Mayoritas mereka menganut agama Islam yaitu 627 orang (99,5 %). Berasala dari keluarga petani pada umumnya, kemudian pedagang/wirswasta dan pegawai negeri, terakhir pelayan (6 orang siswa).

D. Kurikulum dan Penerapannya

Sebagai dasar berpijak, maka penulis mengemukakan pengertian kurikulum seperti yang didefinisikan Prof. Dr. Bazar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, sebagai berikut:

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁵

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan yang ingin dicapai, isi atau mata pelajaran, metode atau cara-cara mengajar dan metode penilaian.

Tentang kurikulum STM Amsir Parepare, kepala STM Amsir mengatakan bahwa "Sejak didirikan pada tahun 1959, STM Amsir Parepare telah menggunakan tiga perobahan kurikulum. Pertama kurikulum Departemen Pendidikan dan kebudayaan tahun 1964, kedua kurikulum tahun 1978, disempurnakan kurikulum tahun 1984."⁶

Semua jenis program studi selain pendidikan agama Islam di STM Amsir sebagaimana lazimnya di sekolah-sekolah umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, seluruhnya dan sepenuhnya berpedoman pada Kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Depdikbud RI

⁵Prof.Dr. Oemar Moh. Al Toumy Agy Syaibany, Falsafah dan Metodologi Tarbiyah Islamiyah, diterjemahkan oleh, Prof.Dr.Hasan Langgulung, dengan judul " Filsafah Pendidikan Islam" (Cet.1; I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h. 239.

⁶Muh. Arifin Dade, BA.Kepala STM Amsir Parepare, Kawancara, Kantor STM Amsir Parepare, tanggal 7 Maret'90

Nomor 0209/U/1984 tanggal Mei 1984, yang kemudian disempurnakan dengan Keputusan Nomor 0486/U/1984 tanggal 25 oktober 1984."⁷

Jadi kurikulum dan Garis-garis Besar program Pengajaran (GBPP) STM Amsir Parepare sepenuhnya berpedoman pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K). Khusus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berpedoman pada kurikulum, GBPP dan buku yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Hal mana penyusunan, pembakuan dan teknis pelaksanaan pendidikan Agama Islam adalah hasil kerja sama P dan K dengan Depag RI.

- (1) Materi Pendidikan Agama ditentukan oleh Departemen Agama dan/atau instansi agama yang bersangkutan.
- (2) Penyusunan kurikulum Pendidikan Agama dilakukan oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (3) Pembakuan kurikulum Pendidikan Agama ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas persetujuan Menteri Agama.
- (4) Petunjuk teknis pelaksanaan Pendidikan Agama disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Departemen Agama.⁸

Nampak bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di STM Amsir Parepare seperti halnya pada sekolah-sekolah umum terikat atau disesuaikan dengan kebijaksanaan di De-

⁷Dra. N. Idrus, Guru STM Amsir Parepare, Wawancara di Kantor STM Amsir, tanggal 10 Maret 1990.

⁸Drs.H. Achjarnis, Op Cit. h. 294

partemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk sekolah Menengah Atas (SMA) sejak tahun ajaran 1985 telah diberlakukan Kurikulum 1984 dan bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah kejuruan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan GBPP Pendidikan Agama Islam. Karepanya Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum Sekolah/Kursus di lingkungan Ditjen Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 9

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA tahun 1984 dan Kurikulum Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah jam Pendidikan Agama untuk semua semester hanya 2 (dua) jam perminggu atau alokasi waktu penyajian persemester 40 jam.

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam mengikuti tiga pola, yaitu pola kegiatan Intra Kurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstra Kurikuler. Bentuk pelaksanaan kegiatan Intra Kurikuler yaitu klasikal, kelompok dan individual. Bentuk pelaksanaan kegiatan Ko Kurikuler yaitu kerja kelompok dan kerja perorangan. Bentuk pelaksanaan kegiatan Ekstra Kurikuler yaitu mengutamakan kegiatan kelompok dan berorientasi kepada kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program intra kurikuler dan ko kurikuler. 10

Begitu pula terhadap program studi/ruspan kejuruan STM Amsir Parepare diterapkandmelalui kegiatan-kegiatan Intra Kurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstra Kurikuler. Struktur program studi STM Amsir Parepare berdasarkan jurusan pada tiap kelas, dapat dilihat pada lampiran I.

⁹Bustamin, Guru Agama STM Amsir Parepare, wawancara, Kantor STM Amsir Parepare, tanggal 17 Maret 1990.

¹⁰Bustamin, Guru Agama STM Amsir Parepare, wawancara, Kantor STM Amsir Parepare, tanggal 17 Maret 1990.

BAB III:
PRLAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
PENDIDIKAN AGAMA DI STM
AMSIR PAREPARE

A. Pengertian Disiplin Proses Belajar Mengajar.

Secara sederhana disiplin proses belajar mengajar diartikan sebagai keteraturan, ketertiban guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan siswa mematuhi haknya sebagai subyek dan obyek pendidikan. Sebagai subyek pendidikan karena siswalah menjadi faktor menentukan suksesnya proses belajar mengajar. Sebagai obyek pendidikan karena siswalah menjadi sasaran sentral pendidikan.

"Disiplin biasanya diartikan dengan keadaan yang tertib. Artinya, suatu keadaan di mana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu."¹¹ Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa disiplin itu lebih dari keadaan yang teratur, yaitu juga mencakup aspek mendidik, melatih.

Sepintas lalu bila kita mendengar kata "disiplin" maka yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyetakat, mengawal, dan menahan. Pada hal sebenarnya tidak demikian, sebab dalam kamus kita jumpai makna disiplin selain dari pada yang tersebut adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur.¹²

¹¹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.N.M.A. Remaja dan Masalah-masalahnya, (Cet. V; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h. 79

¹² Prof. Dr. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), h. 400.

Disiplin mengandung makna tertib, hidup teratur, juga berarti pendidikan dan latihan. Kedisiplinan tampaknya berkaitan erat dengan sikap dan minat. Artinya sikap dan minat merupakan faktor motivasi dari dalam untuk menggerakkan seseorang agar berdisiplin.

Belajar-mengajar adalah kegiatan yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Ramli Sannang, yaitu:

... mengajar diartikan sebagai penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi: tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana yang tersedia.¹³

Mengajar itu pada dasarnya bagaimana upaya menciptakan sistem lingkungan sehingga terjadi proses belajar. Menurut Bruner, " dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi."¹⁴ Informasi dalam proses belajar ada yang bersifat menambah, memperdalam, memperhalus dan ada pula yang bertentangan dengan pengetahuan yang dimi-

¹³ Drs. Ramli Sannang, Bahan Kuliah program Pendidikan Lapangan (PPL) PHS IKIP Ujung Pandang, 1986, h. 50.

¹⁴ Prof. Dr. S. Nasution, MA. Herbasai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 9.

liki. Transformasi artinya informasi yang ada harus dianalisis, dirobah kedalam bentuk yang lebih abstrak dan konseptual. Evaluasi artinya menilai informasi dan transformasi itu untuk dimanfaatkan.

Terlihat jelas bahwa belajar dan mengajar merupakan aktivitas yang memerlukan proses, memerlukan prosedur. Berarti proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan prosedur dari kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.

Proses belajar mengajar selain mengacu pada hasil belajar siswa, hendaknya juga memperhatikan pada proses mendapatkan hasil belajarnya itu. Bagaimana cara belajar siswa dalam memperoleh, mengolah, menggunakan, menilai dan mengkomunikasikan hasil perolehannya dinamakan pendekatan ketrampilan proses. Jadi yang perlu disadari bahwa yang belajar adalah siswa, karenanya kepada mereka harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mendapatkan serta mengembangkan hasil perolehannya itu. ¹⁵

Proses belajar mengajar itu merupakan prosedur yang memerlukan keterampilan dari dua belah pihak. Siswa harus terampil menggunakan proses dalam belajar berupa informasi, transformasi dan evaluasi. Guru harus terampil dalam bertindak sebagai tenaga pengajar mengajar siswa dengan sistem dan prosedur tertentu. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa proses belajar mengajar itu haruslah merupakan kegiatan yang tertib dan teratur mengikuti pola-pola yang telah ditentukan, haruslah merupakan latihan dan bersifat

¹⁵Drs. H. Achjarnis, Op Cit. h. 82

mendidik.

Dengan demikian disiplin proses belajar mengajar mengandung arti sebagai perpaduan kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru, berlangsung secara tertib dan teratur sesuai dengan pola-pola ditentukan yang dimotivasi oleh kesadaran tinggi. Bagi siswa disiplin dalam proses belajar haruslah merupakan disiplin mandiri, artinya mempunyai semangat dan jiwa belajar aktif, efektif, teratur dan tertib, meskipun lepas dari pengawasan dan motivasi serta pembinaan guru dan orang tua. Sementara para guru dalam proses belajar mengajar yang berdisiplin haruslah memiliki keterampilan dalam menyajikan suatu bahan pelajaran, meliputi penyusunan rencana pengajaran, pengorganisasian kelas dan siswa, memilih dan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Disiplin dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, maka guru agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan langkah dan prosedur terhadap terciptanya kondisi siswa yang mampu mengejewantahkan pola hidup disiplin mendalami ajaran Islam di sekolah, terlebih lagi di rumah. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu sistem pembinaan disiplin bagi siswa dalam mengkaji ajaran agama sehingga mereka memahami kemudian mengejewantahkan sebagai pola hidup sehari-hari.

B. Beberapa Teori Belajar-Mengajar.

Teori belajar menyangkut cara pengorganisasian belajar. Sedangkan teori mengajar menyangkut tentang cara mempengaruhi individu supaya belajar. Yang pertama adalah aktivitas siterdidik, yang kedua adalah aktivitas di pendidik. " Menurut Gage (1964) teori belajar itu membicarakan hal-hal yang menyangkut cara organisme belajar. Teori pengajaran menyangkut dengan cara seseorang mempengaruhi organisme supaya belajar." ¹⁶

1. Teori Stimulus-Respon.

Teori ini menekankan pada apa yang dilakukan individu dalam relasinya dengan peristiwa lingkungan yang di hadapinya. Menurut Thorndike bahwa " yang menjadi basis bagi S-R ialah bahwa (1) pelajar harus aktif, dan (2) pelajaran berisi pembentukan ikatan atau kaitan antara perangsang dengan tanggapan." ¹⁷ Hubungan tata kerja Stimulus dengan respon, disimpulkan oleh Prof. Dr. S. Nanutian, MA. yaitu:

Komponen-komponen dalam proses belajar dapat digambarkan sebagai S---R, S adalah situasi yang memberi stimulus, R adalah response atas stimulus itu, dan garis diantaranya adalah hubungan antara stimu-

¹⁶Dr. Zakiah Daradjat, et.al. Metodik Khusus pengajaran Agama Islam, (Cet.II; Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985),h.3

¹⁷i b i d.h. 5

lus dan respons yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem alat saraf dimana terjadi transformasi perangsang yang diterima melalui alat dria. Stimulus itu merupakan input yang berada di luar individu dan respons adalah outputnya, yang juga berada di luar individu sebagai hasil belajar yang dapat diamati. 18

Formasi kaitan-kaitan ini dipengaruhi oleh pemyaratan-pemyaratan (Conditions) yaitu pemyaratan klasik dan Operant. Pemyaratan klasik artinya seperti yang dikemukakan oleh Prof.Dr. Hasan Langgulung, yaitu:

Pemyaratan klasik dapat dipandang sebagai penggantian rangsangan dalaman, sesudah banyak pemasangan rangsangan-rangsangan bersyarat dan tak bersyarat, maka rangsangan-rangsangan bersyarat mulai mengeluarkan respons yang sebelumnya hanya berlaku dengan adanya rangsangan tak bersyarat. 19

Jadi basis teori ini adalah kebutuhan refleks yang tak bersyarat yaitu suatu tanggapan bagian dalam terhadap suatu perangsang. Sedangkan pemyaratan operant artinya yaitu:

Pemyaratan Operant didefinisikan menurut akibat tingkahlaku sukarela atau yang muncul tanpa rangsangan yang diketahui. Akibat-akibat yang memberi ganjaran dalam cara tertentu menyebabkan bahwa suatu tindakan akan diulangi. Bila pengulangan ini berlaku, maka dikatakanlah bahwa telah berlaku penguatan (reinforcement) positif atau negatif. 20

¹⁸ Prof.Dr. S. Nasution, MA. Op Cit. 136

¹⁹ Prof.Dr. Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987),h.253.

²⁰ I b i d.h. 254.

persyaratan operant adalah suatu tanggapan yang beroperasi pada lingkungan dan instrumen untuk mencapai penguatan. Tingkah laku operant itu diartikan suatu perangsang terhadap mana ia diarahkan.

Proses belajar Stimulus dan Respons ini disamping terikat pada persyaratan klasik dan operant, juga mempunyai hukum-hukum.

a. Hukum Kesiediaan.

Hukum ini menyatakan bahwa apabila kaitan yang dapat dimodifikasikan telah sedia untuk bertindak, maka tindakan itu akan memuaskan; apabila tidak demikian maka akan menimbulkan kejengkelan... Kesiediaan yang dimaksud di sini tergantung pada ketatanganan dan pengalaman.

b. Hukum Latihan.

Hukum ini terdiri dari dua bagian: terpakai dan tak terpakai. Hukum latihan terpakai, artinya latihan dengan persyaratan-persyaratan lain yang sama, kaitan-kaitan yang dapat dimodifikasikan dengan situasi dan tanggapan yang telah ada, memperkuat kaitan itu. Hukum latihan tak terpakai, artinya jika kaitan yang dapat dimodifikasikan tidak terjadi dalam waktu yang agak lama, kekuatan kaitan itu berangsur lemah.

c. Hukum Efek.

Hukum ini sering dihubungkan dengan prinsip sakit senang. Apabila kaitan yang dibuat antara perangsang dan tanggapan, dan tanggapan itu memuaskan, kaitan itu bertambah kuat. Sebaliknya apabila tanggapan itu mengengkelkan maka kaitan itu berangsur lemah (penghapusan).²¹

Menurut teori Stimulus-Respons bahwa proses belajar melibatkan suatu rangsangan (stimulus) yang mempengaruhi individu/siswa, suatu respons yang dibuat oleh individu, dan suatu pertautan antara rangsangan dan respons.

²¹Dr. Zakiah Daradjat, et.al. Op Cit. h. 6

2 Teori Pengolahan (Cognitive theory).

Yang tergolong dalam teori ini yaitu Teori Gestalt atau teori lapangan. " Gestalt di sini berarti keseluruhan; bukan jumlah kumpulan interrelasi atau interdependensi bagian-bagian. Persepsi ini dipengaruhi oleh pola-pola atau organisasi-organisasi." ²²

Ahli teori Gestalt atau lapangan memandang prinsip-prinsip asosiasi atau Stimulus-Response dan berbagai bentuk pemyaratan dan rangsangan response itu tidak lengkap. Sebaliknya, mereka menekankan organisasi total yang disebutnya lapangan, yang terdiri dari:

1. banyak rangsangan,
2. rangsangan-rangsangan ini bergabung dalam pola-pola yang bermakna.
3. reaksi makhluk hidup,
4. makhluk hidup itu sendiri. ²³

Para ahli Gestalt melihat manusia itu sebagai satu keseluruhan reaksi organisme, bukan kepada bagian-bagian semata, belajar itu adalah memodifikasikan sesuatu yang terdapat pada tanggapan terhadap arti pola atau arti konfigurasi, belajar itu suatu usaha untuk mengorganisasikan kembali pengertian lama, dalam usaha memahami relasi-relasi baru, relasi yang telah dipahami itu disebut pengertian. Belajar efisien terdiri dari tiga kondisi penting yaitu: pengertian (pemahaman terhadap relasi baru), tujuan (akhir sesuatu yang akan dicapai sebagai motivasi menemu

²³Prof. Dr. Hasan Langgulung, Op Cit. h. 255.

kan cara mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan cara itu), struktur adalah organisasi batin seseorang atau logikanya.²⁴

Inti lain dari teori ini yaitu perubahan konstitusi belajar, yang penting adalah persepsi dan kesadaran. Kesadaran disini diartikan bagaimana individu yang mempunyai organisasi jiwa, memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Proses belajar itu adalah pengamatan pelajar sendiri terhadap lingkungannya dan perhatian pribadinya terhadap makna dalam suatu suasana. Pendeknya, menurut teori lapangan, proses belajar melibatkan suatu perubahan dalam cara-cara memandang lingkungan seseorang.²⁵

Adapun mengenai teori, teknik dan model-model mengajar seperti yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

1. Model Pemrosesan Informasi.

Rumpun ini terdiri atas model mengajar yang menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Diantara model yang termasuk rumpun ini dijumpai pula model yang menitik beratkan perhatiannya kepada proses siswa memecahkan masalah, ada pula model yang mengutamakan kecakapan intelektual umum. Kadang kala dijumpai

²⁴Disadur dari, Dr. Zakiah Daradjat, et.al/Op Cit.
 ha. 9/ ²⁵Prof.Dr. Hasan Langgulung, Op Cit.h. 256.

pula model yang menonjolkan interaksi sosial dan hubungan antar pribadi serta perkembangan kepribadian murid yang terintegrasi dan fungsional.²⁶

Model mengajar pemrosesan informasi menitik beratkan pada cara setiap individu, siswa memproses suatu informasi, memecahkan masalah, mengutamakan kecakapan intelektual umum, ada pula menonjolkan interaksi sosial dan hubungan antar pribadi.

2 Model Pribadi.

Rumpun model mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik. Model ini lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Dengan demikian usaha pengajaran lebih bersifat menolong siswa dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Siswa, dengan model mengajar ini diharapkan dapat melihat diri mereka sebagai pribadi yang berada dalam suatu kelompok dan cukup mempunyai kecakapan (*capable*). Dengan demikian ia dapat menghasilkan hubungan inter-personal yang cukup kaya. ²⁷

Sasaran utama model mengajar pribadi yaitu agar siswa menyadari keberadaan dirinya sebagai bagian integral kelompok yang harus memiliki modal kecakapan. Dengan demikian siswa dapat mengadakan interaksi secara inter-personal secara baik.

3 Model Interaksi Sosial. Orientasi model mengajar ini -

²⁶ Dr. M. D. Dahlan, Model-model Mengajar (Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar), (Cet. I: Bandung CV. Diponegoro, 1984), h. 24

²⁷ I b i d. h. 27

teraksi sosial yaitu pembinaan kecakapan interaksi sosial yang luas bagi siswa. Sehingga dapat menciptakan suasana demokratis dan dapat bekerja lebih produktif dalam masyarakat.

4. Model perilaku. Model mengajar perilaku ini mempunyai ciri-ciri yaitu dari segi proses belajar diutamakan pada kegiatan yang kongkrik dan dapat diamati, bukan menyeluruh. Dari segi proses mengajar, membentuk perilaku siswa secara praktis dan dapat diamati.²⁸

Dalam buku "Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam", dikemukakan beberapa teori atau model mengajar pada zaman klasik, abad pertengahan, abad moderen, teori Herbartian, Basis model mengajar, Model Cybenetic, Model interaksi dan model mengajar berdasarkan komputer.

1. Model mengajar pada Pendidikan Klasik.

Pendidikan di zaman Yunani Kuno bersifat pendidikan individual yang keras (Paham Sophist). Socrates, Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (386-322 SM) merintis basis pendidikan sosial dan moral. Socrates menggunakan metode belajar atau penemuan dengan model dialektika atau sistem induktif. Plato murid Socrates mengembangkannya dengan metode kompetensi intelektual. Menurut

²⁸Disadur dari, I b i d. h. 5

Aristoteles pemikiran yang rasional adalah tingkat ter tinggi dari kegiatan manusia. Agustinus (354-430 M) menggunakan teknik introspektif untuk menganalisa pengalamannya. Menurutnya jiwa dapat dibagi menjadi beberapa tenaga atau kemampuan yang dapat dikembangkan secara bebas melalui latihan-latihan dan disiplin.²⁹

Tentang teori mengajar pada zaman klasik, dengan jelas dapat dilihat pada diagram Socrates, yaitu:

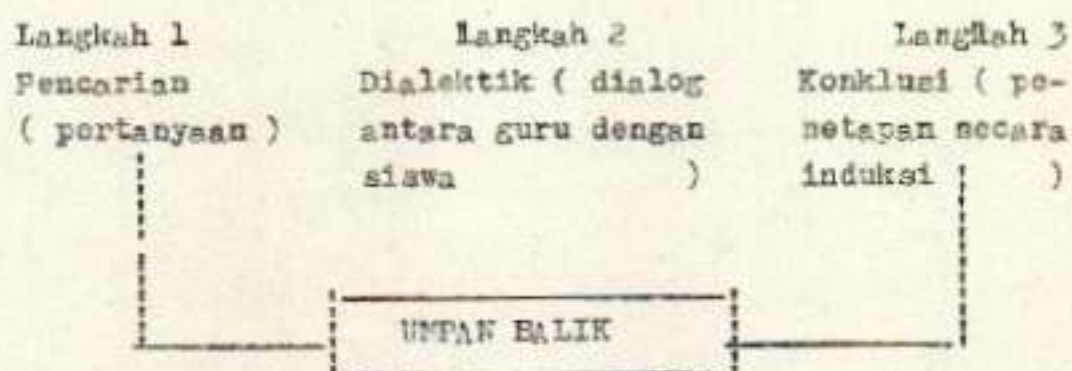


Diagram proses penemuan Socrates: suatu model hipotesis³⁰

Pada diagram di atas terlihat bahwa langkah pertama dalam mengajar yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai alat menakar kadar ilmu pengetahuan siswa. Metode yang dipergunakan yaitu metode dialektika (dialog antara guru dengan siswa), dari hasil dialog itu disimpulkan dengan sistem induksi. Dari proses ini terjadi interaksi umpan balik dalam proses belajar.

²⁹ DisaBur. dari I, Dr. Zakiah Daradjat, et al. Op. Cit.
ha. 11-12
³⁰ b i d. h. 12

jar mengajar.

2. Pengajaran pada permulaan dan abad pertengahan.

Pada permulaan abad pertengahan (480-543 M) sekolah kerahiban menyelenggarakan suatu kurikulum tetap yaitu Trivium atau tggu seni liberal (-tota bahasa, retorika, dialektika); Quadrivium (berhitung, ilmu ukur, ilmu bintang dan musik). Pada akhir abad ke 11 dan 12 paham skolastisme (doktrin tradisionalisme yang didasarkan atas logika dan metafisika Aristoteles) mengembangkan metode deduktif analitis logis. Bentuk yang mereka disenangi yaitu syllogisme berupa (1) premis mayor, (2) premis minor dan (3) konklusi.

3. Pendidikan memasuki abad moderen. Kalau J.A. Comenius mengetengahkan teknik mengajar terikat pada prinsip sederhana ke majemuk, dari konkrit ke abstrak, dari benda ke kaidah, dari analisis ke konstruksi. Maka John Locke (1632-1704 M) mengetengahkan prinsip belajar persepsi, asosiasi dan kemampuan jiwa.³¹

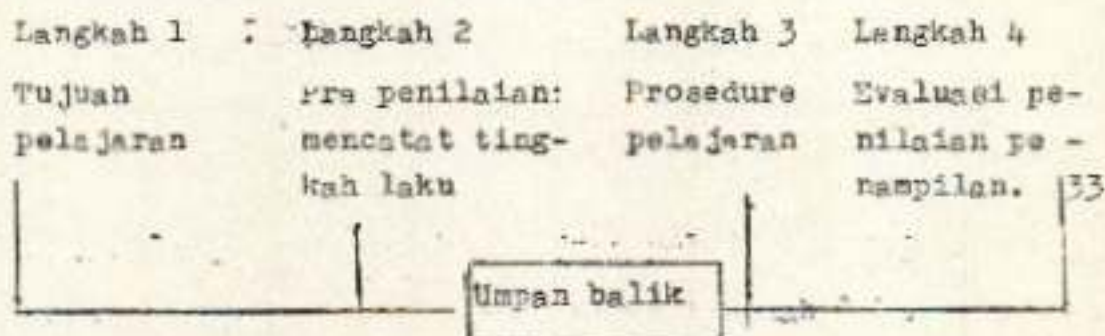
4. Metode Herbartian. Johann Friedrich Herbart (1776 - 1841) dalam metodenya menganggap istilah persepsi diantara langkah dalam proses belajar mengajar. Metode pengajaran Herbart terdiri atas lima langkah.

³¹Disadur dari, l b i d. h. 12-13

- Langkah 1 -- Perolehan Mengajar
 langkah 2 -- Penghidangan informasi
 Langkah 3 -- Asosiasi informasi baru dengan yang lama.
 Langkah 4 -- Generalisasi atau organisasi.
 Langkah 5 -- Aplikasi. ³²

5. Basis model mengajar.

Tujuan teori mengajar ini yaitu mengamati tingkah laku, menganalisisnya, dan menguraikan efeknya. Basis model mengajar terdiri atas empat langkah seperti yang dikemukakan oleh Robert Gloser (1962), yaitu:



Mula-mula guru merumuskan tujuan pelajaran yang berkaitan dengan aspek tingkah laku anak. Pada tahap pencatatan tingkah laku, guru menilai tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa. Pada tahap ketiga guru memilih metode dan bahan yang sesuai dengan tujuan pelajaran. Pada tahap terakhir guru mengevaluasi penampilan siswa.

³² I b i d. h. 13

³³ I b i d. h. 14

Selain itu, ada juga model mengajar Cybernetic. Menurut teori ini bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh kualitas sistem cybernetic. Proses tingkah laku manusia yaitu kebutuhan, energi, pencarian dan penSeleksi-an akhirnya tindakan. Menurut Woodruff (1967) terdapat kaitan erat antara proses belajar dan mengajar. Mengenai model mengajar interaksi sosial oleh Amidon dan Ned Flanders (1967) mengklasifikasikan interaksi verbal antara guru dengan siswa sepuluh kategori. Verbal guru berupa: a. pengaruh tak langsung seperti penerimaan, pujian, pemberanian, b. pengaruh langsung seperti pengarah-an, pengkritikan. Verbal siswa berupa: a. penerimaan siswa terhadap kegiatan guru, b. penerimaan siswa terhadap kemauannya sendiri. Model mengajar berdasarkan komputer oleh Stolurov dan Davis (1965) mengklasifikasikan atas dua fase: pratutorial dan tutorial. Pratutorial ialah mengenai dimana dan bagaimana aspek-aspek pengalaman belajar yang dipilih oleh penyusun program pengajaran akan kebutuhan khusus siswa dalam usahanya mengikuti tujuan pelajaran. Pada fase ini ditetapkan tujuan pelajaran dan tugas penganalisaan, tingkat kecerdasan, karakteristik tingkah laku yang ditetapkan pada pre test atau tugas yang relevan.³⁴

³⁴Disadur dari, i b i d. h. 14-17

Fase program tutorial bertujuan menransformasikan tingkat permasalahan siswa ke dalam tingkat akhir penampilan spesifik yang ditetapkan sebelumnya. Fase ini mempunyai tiga perangkat variabel: pertama menyusun isi unit, kedua pengukuran tanggapan dan ketiga ialah perangkat yang terdiri atas kaidah-kaidah pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyukatan tanggapan untuk menyediakan pengganti isi unit.

C. Pelaksanaan Disiplin Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di STM Ansir Parepare.

Proses belajar mengajar adalah aktivitas dan interaksi timbal balik yang serasi antara guru dengan siswa. Guru dengan fungsi utamanya sebagai pendidik melaksanakan kewajiban mereka secara terprogram atau terencana sesuai yang telah diatur pola-polanya dalam kurikulum. Sementara siswa sebagai obyek pendidikan harus berpartisipasi aktif dan kreatif serta dinamis dalam merespon setiap aktivitas proses belajar mengajar. Dengan rekasi demikian dari guru dan siswa maka proses belajar mengajar berlangsung dengan tertib dan teratur sehingga mencapai target pencapaian kurikulum.

Disiplin proses belajar mengajar merupakan diantara aspek dari sekian faktor yang dapat menentukan kualitas mutu pendidikan, mutu anak didik dari suatu lembaga pendidikan.

Masalah disiplin bagi STM Amsir Parepare merupakan hal yang mendapat perhatian utama, tidak hanya terbatas pada kegiatan proses belajar mengajar, lebih dari itu mencakup pula pada kegiatan administrasi.

Disiplin merupakan aturan umum yang diterapkan di STM Amsir Parepare dan harus dipatuhi secara kolektif dan integratif semua personil yang berkompoten dalam mekanisme kegiatan pendidikan dan administrasi serta bimbingan di STM Amsir. Itu berarti bahwa disiplin merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar serta bagi para tenaga administrasi.³⁵

Mengenai penerapan disiplin dalam kegiatan proses belajar dan mengajar bidang studi pendidikan agama Islam, berikut komentar guru agama STM Amsir Parepare.

Kegiatan proses belajar dan mengajar pendidikan agama Islam di STM Amsir Parepare sebagaimana terhadap bidang studi lainnya berlangsung dengan penuh kedisiplinan. Masalah disiplin ini diterapkan semaksimal mungkin pada semua pola kegiatan belajar dan mengajar pendidikan agama Islam yang meliputi kegiatan intra Kurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstra Kurikuler. Dengan demikian harapan untuk mencetak anak didik yang memiliki kualitas keagamaan dapat terwujud.³⁶

Penerapan disiplin proses belajar dan mengajar mencakup - pada pola kegiatan Intra Kurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama. Kegiatan intra Kurikuler yaitu "kegiatan tatap muka yang terjadwal dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program dan GBPP."³⁷

³⁵ Drs. Djehiring, Guru STM Amsir, Wawancara, Kantor STM Amsir Parepare, tanggal 7 Maret 1990.

³⁶ Bustamin, Guru Agama STM Amsir, Wawancara, Kantor STM Amsir Parepare, tanggal 17 Maret 1990.

³⁷ Drs. Achjarnis, Op Cit. h. 104

Bentuk pelaksanaan kegiatan Intra Kurikuler yaitu klasikal dalam hal menyampaikan bahan yang bersifat informasi, kelompok dalam hal mengembangkan keterampilan dan dalam menghayati nilai serta memberikan peluang kepada siswa memahami atau mempelajari pokok bahasan. Individual dalam hal perbaikan.

Kegiatan belajar-mengajar Ko Kurikuler yaitu "pengajaran yang diberikan di luar jam pelajaran tatap muka, sebagai tugas atau pekerjaan rumah untuk mengembangkan dan menunjang bahan pengajaran yang diberikan dalam tatap muka."³⁸ Kegiatan ini mempunyai bentuk pelaksanaan berupa kerja kelompok sebagai upaya mengembangkan sikap bergotong royong, tenggang rasa, persaingan sehat, teknik bekerja sama dalam kelompok dan latihan kepemimpinan. Kerja pemecahan sebagai upaya mengembangkan sikap mandiri, menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kemampuan.

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah " suatu kegiatan siswa yang dilakukan di luar jam tatap muka baik di sekolah maupun di luar sekolah."³⁹ Kegiatan ini berorientasi kepada kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

³⁸I b i d. h. 106

³⁹I b i d. h. 110

Disiplin kegiatan belajar mengajar pada STM Am -
sir Parepare tercermin pula pada target pencapaian kuri-
kulum dan daya serap siswa bidang pendidikan agama Islam
Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI
TARGET PENCAPAIAN KURIKULUM (TPK) DAN DAYA
SERAP SISWA (DS) PROGRAM STUDI PENDI
DIKIN AGAMA ISLAM SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN 1989/ 1990

No' Rumpun/Program studi	TK I		TK II		TK III	
	TPK (%)	DS (%)	TPK (%)	DS (%)	TPK (%)	DS (%)
1' Teknologi Penger- jaan Logam/Pabri- kasi Logam	100	65	100	75	95	65
2' Automotif/Mekn- ik Automotif	100	65	100	75	95	65
3' Listrik/Listrik Instalasi	100	65	100	75	95	65
4' Bangunan/Hangu- an Gedung	100	65	100	75	95	65
5' Elektronika/Elek- tronika Komuni- kasi	100	65	---	---	---	---

Sumber data: Berkas Penataran Sekolah Kejuruan STM
Amisir Parepare, tanggal 5/6-1-1990.

Tabel ini menunjukkan tentang pelaksanaan pro-
gram study pendidikan agama Islam di STM Amisir sesuai deng-
an rencana kegiatan belajar mengajar semester ganjil un-
tuk semua rumpun pada tiap kelas. Terlihat materi pelajaran
agama Islam tersajikan 100 % pada semua rumpun di tiap
kelas, kecuali kelas III hanya 95 %. Daya serap siswa ter

terhadap pelajaran pendidikan agama tertinggi pada kelas II yaitu 75 %, suatu hasil maksimal dicapai dari rencana kegiatan.

Mengenai perbandingan target pencapaian kurikulum dan daya serap siswa antara mata pelajaran pendidikan agama dan umum, dapat dilihat pada lampiran II sampai VI.

TABEL VII
PELAYANAN KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
PENDIDIKAN AGAMA DI SMP ANSIR PAREPANG

No. Kategori Jawaban	Kegiatan kurikulum Pendidikan Agama Islam
1. Berlangung terus dan teratur	110 (73,3 %) ; 95 (63,3 %) ; 20 (13,3 %)
2. Kurang teratur dan tertib	30 (20,0 %) ; 45 (30,0%) ; 60 (54,0 %)
3. Tidak teratur dan tertib	10 (6,7 %) ; 10 (6,7 %) ; 50 (53,3 %)
Jumlah	150 (100 %) ; 150 (100 %) ; 150 (100 %)

Diolah dari Item 5

Tabel ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar pendidikan agama telah dilaksanakan sesuai prosedur kegiatan dan alokasi waktu yang telah ditetapkan sehingga. Dari 150 responden pada umumnya menyatakan bahwa kegiatan belajar intra kurikuler dan ko kurikuler berlangsung tertib dan teratur. Untuk kegiatan intra kurikuler yang menyatakan berlangsung tertib dan teratur 110 orang (73,3 %), menyatakan kurang teratur dan tertib 30 orang (20,0 %), tidak teratur dan tidak tertib 10 orang (6,7 %). Terhadap kegiatan Ko Kurikuler; 95 orang (63,3 %) memberikan jawaban teratur dan tertib, kurang teratur dan tertib 45 orang (30,0 %) dan tidak tertib dan teratur 10 orang (6,7 %). Jawaban responden ini memberi indikator bahwa guru dan siswa dalam aktivitas pendidikan agama terikat pada prosedur kegiatan dan ketentuan waktu pertemuan. Berarti proses belajar mengajar bidang pendidikan agama berlangsung secara disiplin.

Disiplin sebagai konsekuensi langsung dari kesadaran para guru untuk aktif secara rutin melaksanakan tugas sesuai dengan pola-pola kegiatan. Disamping karena tingkat keaktifan siswa untuk mengikuti kegiatan pendidikan agama cukup baik.

Bahwa dalam hal proses belajar mengajar pendidikan agama guru dan siswa telah menyadari tugas dan kewajiban mereka masing-masing. Guru sadar akan tanggung jawab utamanya yaitu sebagai pendidik, siswa sadar akan akan kedudukannya sebagai anak didik. Karena

faktor kesadaran inilah menjadi motivasi yang kuat untuk sama-sama aktif dalam posisi dan kewajiban masing-masing. 40

Akan tetapi pada pola kegiatan Ekstra Kurikuler, pendidikan agama tidak optimal seperti kegiatan intra kurikuler dan Ko Kurikuler. Dari 150 responden, yang menyatakan berlangsung tertib dan teratur hanya 20 orang (13,3 %), tidak teratur dan tidak tertib 50 orang (33,4 %). Pada umumnya mereka memberikan jawaban kurang tertib dan kurang teratur (80 orang atau 53,3 %). Hal ini menandakan kegiatan ini belum digarap secara baik dan diaktifkan.

Tentang aktifitas siswa terhadap pendidikan agama agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

TABEL VIII
AKTIFITAS SISWA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA

NO' Aktifitas siswa terhadap pendidikan agama	Frekuensi/por - sentase jawaban	
	(1)	(2)
1' -Sebelum pelajaran dimulai sudah menyiapkan diri.	112	' 74,7%
' -Sengaja tidak masuk pada waktu pelajaran agama	38	' 25,3%
2' -Selalu hadir pada waktu jam pelajaran agama.	88	' 58,7%
-Selalu membolos pada waktu jam pelajaran agama	62	' 41,3%
3' -Menunjukkan perhatian dan sikap yg baik ketika mengikuti pelajaran	84	' 56,0%
-Selalu ngobrol dan mengganggu waktu mengikuti pelajaran agama	66	' 44,0%

⁴⁰Bustakin, Guru agama STM Ansir, wawancara, Kantor STM Ansir Parepare, tanggal 17 Maret 1990.

4'-Tetap belajar pelajaran agama walau- pun tidak ada ulangan	73 '48,7 %
-Meskipun tahu akan ulangan tetap ti- dak mau mempelajari pelajarannya.	77 '51,3 %

Diolah dari Item 12,13,14 dan 15.

Tabel ini memberi indikasi bahwa mayoritas siswa STM Amsir² mempunyai kesadaran terhadap pelajaran pendidikan agama, disiplin waktu mengikuti kegiatan. Dari 150 responden; 112 siswa (74,7 %) selalu menyippkan diri dalam belajar, 38 siswa (25,3 %) tidak mempunyai kesippan dalam belajar. 88 siswa (58,7 %) mempunyai kedisiplinan terhadap pelajaran agama sewaktu terlaksananya proses belajar mengajar, 62 siswa (41,3 %) selalu bolos ketika berlangsung proses belajar mengajar. 84 siswa (56,0 %) menaruh minat dan tekun terhadap kegiatan pendidikan agama, 66 siswa (44,0 %) tidak tekun mengikuti pelajaran agama. Akan tetapi dalam hal kedisiplinan siswa secara mandiri belajar tentang agama diluar kegiatan proses belajar mengajar masih sangat kurang. Terlihat pada tabel di atas bahwa dari 150 responden ternyata sekitar 77 siswa (51,3 %) yang tidak mempunyai kesadaran atau disiplin secara mandiri dalam mempelajari pelajaran agama. Sedangkan yang mempunyai sikap positif terhadap pelajaran agama di luar proses belajar mengajar berkisar 73 siswa (48,7 %) dari 150 responden.

Meskipun dalam hal disiplin siswa, ketekunan, minat dan perhatian terhadap materi keagamaan selama dalam proses belajar dan mengajar telah mencapai hasil maksimal, akan tetapi masih perlu dikembangkan dan diarahkan terus kearah kegiatan belajar pendidikan agama yang lebih efektif. Karena selama ini disiplin siswa, sikap, minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran pendidikan agama masih terbatas pada ruang lingkup kegiatan belajar mengajar secara formal.

Adanya disiplin siswa terhadap pelajaran pendidikan agama selama dalam proses belajar-mengajar masih perlu dikembangkan menjadi disiplin mandiri, kesadaran dan disiplin diluar kegiatan Intra Kurikuler, Ko Kurikuler.⁴¹

Hal yang serada dari pendapat siswa STM Amair di atas, dari Zainal Abidin, yaitu:

Disiplin proses belajar mengajar pendidikan agama di STM Amair dalam bentuk kegiatan Intra Kurikuler dan Ekstra Kurikuler sedapat mungkin diupayakan untuk membentuk watak disiplin belajar agama dan bertanggung siswa agar lebih aktif serta berkesadaran tinggi mempelajari agama Islam diluar rencana kegiatan belajar di sekolah.⁴²

Kemungkinan bahwa disiplin siswa terhadap pendidikan agama dalam kegiatan Intra Kurikuler dan Ko Kurikuler perlu diwujudkan menjadi disiplin mempelajari agama secara mandiri dan disiplin mengamalkannya di sekolah, di

⁴¹Burhan, Siswa STM Amair Kelas III Jurusan Listrik, Wawancara, tanggal 29 Mei 1990

⁴²Zainal Abidin K. Siswa STM Amair Kelas I Jurusan Bangunan, Wawancara, tanggal 29 Mei 1990

rumah tangga maupun lingkup pergaulan sosial yang luas ditengah masyarakat.

Tugas siswa dari guru terhadap pelajaran pendidikan agama sebagai salah satu segi penting dalam proses belajar mengajar belum dihayati dengan baik bagi siswa. Hal ini terlihat, dari 150 responden yang menyatakan tekun dan aktif menyelesaikan tugas sebanyak 81 siswa (54,0 %), 69 siswa tidak tekun dan aktif atau sekitar 46,0 %. Karena itu perlu memberikan motivasi terus terhadap siswa tentang pentingnya tugas yang diberikan disamping untuk mengetahui kadar penguasaan bahan pelajaran dan tingkat ilmu pengetahuan siswa, juga penting artinya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu anak didik.

Jenis tugas yang diberikan kepada siswa, didominasi pada hal-hal menjawab soal, mendemonstrasikan amalan keagamaan seperti meragakan cara beribadah, berwudhu. Adapun tugas yang menyangkut merumuskan hasil praktek, diskusi, pencarian data pelajaran belum masuk dalam agenda tugas siswa.

D. Upaya Meningkatkan Disiplin Proses belajar mengajar Pendidikan Agama

Adalah tugas murid, guru untuk senantiasa meningkatkan disiplin belajar dan mengajar. Proses belajar me-

mengajar akan lebih berdisiplin dan efektif, jika guru, murid memiliki: kesadaran atas tanggung jawab, cara mengajar dan belajar yang efisien, aturan disiplin, serta adanya motivasi dan stimulasi yang aktif dan dinamis.

a. Kesadaran atas tanggung jawab terhadap proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, ada dua unsur utama yang memegang kunci peranan berhasilnya kegiatan. Guru sebagai unsur pendidik dan pengajar, siswa sebagai anak didik. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar mempunyai fungsi mendidik dari semua segi interaksinya dengan siswa.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah polanya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terdandung fungsi mendidik. ⁴³

Fungsi sentral guru sebagai pendidik mencakup segi kegiatan bimbingan, mengajar (fungsi instruksional), dan pola interaksinya dengan siswa (anak didik) yang lazim disebut interaksi edukatif.

Terlihat jelas akan luasnya fungsi dan tugas guru sekaligus sebagai indikator akan besarnya tanggung jawab yang diembang. Karena itu para guru dituntut kesadaran

⁴³Dr. Zakiah Daredjat, et.al. Op Cit. h. 208

tinggi melaksanakan tanggung jawabnya berupa tugas dan fungsinya. Apabila guru menyadari sepenuhnya tanggung jawabnya kemudian mengaplikasikan tanggung jawab itu sesuai pola-pola kegiatan yang telah direncanakan dalam satuan pelajaran atau yang telah diatur dalam GBPP. Maka akan terciptalah kedisiplinan.

Kami para guru STM Ansir Parepare melaksanakan profesi kami masing-masing terikat pada rencana-rencana kegiatan belajar mengajar seperti yang telah diatur dalam GBPP dan dijabarkan dalam program semester yaitu rumusan kegiatan belajar mengajar selama satu semester, terdiri dari satuan-satuan pelajaran, pokok bahasan, sub pokok bahasan dengan ketentuan waktu yang diprogramkan. Rumusan kegiatan semester ini dijabarkan lagi dalam bentuk Satuan Pelajaran setiap kali pertemuan. Program kegiatan belajar mengajar yang begitu rapi memerlukan kesadaran yang tinggi dari para guru, dari kesadaran ini membudayakan disiplin yang tinggi pula. 44

Kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan tingkat kesadaran tanggung jawab yang tinggi dari guru, juga dari siswa. Bila guru bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan dalam mengajar, maka siswa bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan dalam belajar. Besar kecilnya kesadaran atas tanggung jawab belajar ini amat bergantung dari tinggi rendahnya tingkat kematangan siswa itu sendiri. Menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk menanamkan kesadaran atas tanggung jawab belajar ini pada diri anak didik. Kesadaran itu akan

⁴⁴ Drs. Darmawang, Guru STM Ansir Parepare, wawancara, di Kantor STM Ansir Parepare, tanggal 12-3-1990

tumbuh secara berangsur-angsur, sehingga pada saatnya siswa merasa dan dapat menentukan sendiri betapa besar tanggung jawab yang terpikul di atas pundaknya untuk men-
suksekan belajar dengan jalan disiplin bagi kepentingannya sendiri.

Kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab dalam proses belajar mengajar mengejawantahkan sikap disiplin, kreatif dan dinamis dalam aktivitas belajar mengajar.

b. Membentuk sikap dan membangkitkan daya kreatifitas siswa melalui motivasi dan stimulasi terus menerus lagi dinamis.

Telah diuraikan bahwa dalam proses belajar mengajar pada kegiatan intra Kurikuler dan Ko Kurikuler, para siswa STM Amsir cukup berdisiplin, meskipun demikian dalam proses belajar mengajar itu sering dijumpai adanya sikap negatif sebahagian siswa dalam totalitasnya dapat mengganggu atau merusak disiplin yang ditegakkan. Tentu saja hal ini tidak bisa dihiarkan tanpa ada alternatif jalan keluarnya.

Dari catatan hasil observasi, dijumpai beberapa sikap negatif siswa yang sangat mengganggu lancar dan disiplinnya proses belajar mengajar pendidikan agama, begitu juga terhadap mata pelajaran umum. Sikap dan perilaku itu mengambil bentuk, yaitu: berpindah-pindah tempat du-

duk, sering jalan-jalan di kelas, cara duduk seenaknya, tidak memperhatikan pelajaran, tidak mencatat pelajaran, memperhatikan sesuatu pada waktu belajar, mengerjakan tugas lain pada waktu belajar, sering mengganggu kawan, sering mengobrol waktu belajar, tidak punya buku-buku, sering keluar kelas, sering mengganggu ketertiban kelas, buku dan alat pelajaran tidak terurus.

Demikianlah rentetan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh sebahagian siswa STM selama berlangsung proses belajar pendidikan agama. Hal mana akan mengganggu atau merusak sistem disiplin yang ditegakkan di STM - Ansir Parepare. Karena itu perlu segera dibenahi, khususnya para guru harus menangani secara bersama dan bertanggung jawab. Dalam hal ini diperlukan motivasi terus menerus dan rangsangan yang aktif.

Diantara alternatif mengatasi tantangan disiplin sebagai pelanggaran dari sebahagian siswa seperti berpindah tempat duduk, banyak cerita, tidak memperhatikan pelajaran, yaitu memberikan motivasi dan rangsangan dengan tiada henti-hentinya. Inti motivasi dan stimulasi itu adalah penjiwaan dan penghayatan terhadap tanggung jawab sebagai siswa, dari penjiwaan dan penghayatan ini akan tumbuh kesadaran dan akan membentuk hidup berdisiplin dikalangan siswa. 45

Untuk menciptakan disiplin dalam proses belajar - mengajar secara menyeluruh dikalangan siswa, yaitu memerlukan penjiwaan dan penghayatan terhadap tanggung jawab

⁴⁵Drs. Djahiring, Guru STM Ansir Parepare, wawancara, Kantor STM Ansir Parepare, tanggal 7 Maret 1990.

kap semacam ini akan membuat siswa semakin tidak memperdulikan kedisiplinan.

c. Aturan disiplin sekolah penting artinya untuk menciptakan disiplin menyeluruh dalam semua kegiatan pendidikan. Aturan disiplin ini merupakan aspek yang terpenting dalam upaya menegakkan disiplin. STM Amsir sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah menempatkan disiplin sebagai aturan umum yang harus ditaati oleh para tenaga personil administrasi dalam melaksanakan tugas-tugas administratif, tenaga pengajar dan para siswa dalam proses belajar mengajar baik dalam kegiatan Intra Kurikuler maupun dalam kegiatan Ekstra Kurikuler.

Melaksanakan tugas-tugas sesuai program yang telah diatur tidak hanya mengandalkan motivasi, sugesti, ransangan, nasihat atau teguran, tapi perlu diperkuat dengan aturan-aturan disiplin sekolah yang harus diterapkan dalam kegiatan administrasi, kegiatan proses belajar mengajar.

d. perlunya kerjasama atau komunikasi harmonis antara guru dengan orang tua siswa dalam rangka menanamkan, membentuk sikap disiplin mandiri belajar dikalangan siswa STM Amsir Parepare. Kebiasaan siswa hidup berdisiplin dalam proses belajar mengajar pendidikan agama agar diaplikasikan dalam lingkungan rumah tangga sekaligus menga-

amalkan teori, pengetahuan keagamaan yang mereka telah pahami. Proses komunikasi dan kerja sama yang tidak harmonis antara guru dengan orang tua siswa merupakan kendala utama dalam kaitan pembinaan disiplin belajar secara mandiri bagi siswa terhadap pelajaran pendidikan agama - Islam.

TABEL X

KERJA SAMA DAN HUBUNGAN ANTARA GURU DAN
ORANG TUA SISWA TERHADAP PEMBINAAN
DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA SISWA STM ANSIR

No' Kategori Jawaban	'Frekwensi Jawaban	' Porsen- case (%)
1' Komunikasi dan kerja sama terjalin baik	' 33 orang	' 22,0 %
2' Komunikasi dan kerja sama kurang terjalin baik	' 91 orang	' 60,0 %
3' Jarang sekali terjadi komunikasi dan kerja sama	' 26 orang	' 17,5 %
J u m l a h	'150 orang	' 100 %

Diolah dari Item 17

Terlihat pada tabel di atas bahwa kesenjangan komunikasi dan partisipasi aktif orang tua bersama guru terhadap pembinaan siswa, utamanya dalam hal pembentukan sikap disiplin mandiri belajar terhadap masalah-masalah keagamaan. Dari 150 responden terayata 22,0 % atau seki-

tar 33 siswa yang menyatakan " guru aktif secara timbal balik bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua - siswa", yang menyatakan kurang mempunyai persentase 60, 0 % atau 91 responden. Yang menyatakan jarang sekitar 26 orang atau 17,3 %. Dengan demikian masih terdapat kesenjangan yang menyolok antara guru dengan orang tua siswa dalam sama-sama memikul tanggung jawab pendidikan, terutama tanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan pola komunikasi dan kerjasama belum efektif dengan domisili orang tua pada umumnya berasal dari luar Kotamadya Parepare.

Untuk mengatasi kesenjangan kerjasama dan komunikasi antara guru dengan orang tua siswa, oleh Dr. M. Shaleh Muntasir mengemukakan alternatif dari segi pendekatan metode, yaitu:

Bekerja sama dengan orang tua siswa/murid

Implikasi metodiknya adalah :

-berikan tugas di mana anak/siswa di rumah bekerjasama dengan orang tua murid.

contoh: berilah Quiz/Tebakan yang harus dilakukan oleh orang tua murid dengan anak-anak.

a. Apakah kewajiban orang tua murid dalam hal agama Islam terhadap anaknya ?

Jawab: Orang tua murid harus mengajak anak-anaknya ke dalam Islam (menjadi muslim).

b. Apakah tugas murid terhadap orang tua mereka menurut Islam ?

Jawab: Menghormati kedua orang tuanya.

Contoh: Anak diberi tugas:

Bersembahyanglah bersama Bapak-Ibumu sekali sekali di mana kamu makmum atau menjadi imam.

Contoh: Makanlah bersama Bapak-Ibu, dan rajaklah se

semua keluarga membaca bismillah terlebih dahulu.⁴⁶

Demikianlah diantara pola pengembangan metode kerja jasama dan hubungan antara guru, orang tua dan siswa terhadap bidang pendidikan agama. Dengan turut sertanya para orang tua secara aktif dalam langsung beresama dengan guru dalam tanggung jawab pendidikan maka diharapkan tercapai hasil maksimal, setidaknya setidaknya tertanam kesadaran sikap disiplin mempelajari ajaran agama sekaligus disiplin dalam mengamalkan yang berarti mutu pendidikan Islam tercapai. Dengan demikian disiplin terhadap pendidikan agama dalam kegiatan Intra Kurikuler, Ko Kurikuler atau Ekstra Kurikuler maupun disiplin mandiri mempelajari agama di rumah tangga dan lingkungan masyarakat merupakan kunci yang berperanan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

⁴⁶Dr. M. Saleh Muntasir, Mencari Evidensi Islam - Analisis Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 35

sebagai siswa melalui motivasi dan rangsangan.

TABEL IX
USAHA MENGATASI SIKAP INDISIPLINER SISWA
TERHADAP PELEJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

No	Kategori jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Memberikan motivasi dan rangsangan kesadaran	75	50,0 %
2	Menegur dan menasehati	65	43,3 %
3	Memberi ganjaran dan hukuman	12	6,7 %
	Jumlah	150	100 %

Diolah dari Item 6

Sikap indisipliner yang biasa diperlihatkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar (intra kurikuler dan ko kurikuler), diatasi oleh guru agama atau guru umum dengan memberikan motivasi dan rangsangan kesadaran, atau menegur kemudian menasehati dengan cara-cara bijaksana sesuai prinsip-prinsip dalam pendidikan. Diberi ganjaran atau hukuman jarang sekali dilakukan, dengan kata lain usaha ini merupakan upaya terakhir ditempuh bila pelanggaran disiplin siswa sudah berat.

Dalam memberikan motivasi, rangsangan, sugesti, teguran atau nasihat kepada siswa hendaknya guru harus lebih dahulu memperlihatkan citra disiplin, juga berupaya menjauhi sikap keras, otoriter terhadap siswa, karena si

BAB IV

DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Fungsi Pendidikan Islam.

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan Islam maka perlu kiranya diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberikan pengertian pendidikan agama Islam.

1. Pengertian pendidikan.

Bahwa dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, Bab I Ketentuan Umum dikemukakan pengertian pendidikan, yaitu " Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang."¹

Pengertian pendidikan di atas mengandung beberapa hal, yaitu; pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa yang berkompeten, sasaran pendidikan yaitu anak didik atau peserta didik dalam hal ini " anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan

¹Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989, Sistem Pendidikan Nasional, (Cet.I; Jakarta: PT Armas Duta Jaya 1989), h. 4

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu."²
Selanjutnya juga mengandung pola pendidikan berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan. Tujuan pendidikan yaitu agar anak didik dapat berperanan di masa yang akan datang.

Drs. A. MURI YUSUF merumuskan definisi pendidikan, yaitu:

Pendidikan tiada lain dari pada suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³

Hal yang sama juga dikemukakan dalam buku " Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA ", yaitu:

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.
Dengan kata lain dapatlah disebutkan bahwa: Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan segeja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. ⁴

² ibid.

³ Drs. A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cet. I; Ghalia Indonesia; Jakarta, 1982), h. 25.

⁴ Drs. H. Achjarnis, et.al, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA (Cet. IV; Multiyasa & Co, Jakarta: 1986), h. 9.

Proses pengembangan diri dan kepribadian anak didik dimungkinkan melalui bermacam-macam sarana dan media serta alat pendidikan. Karena itu pendidikan bukanlah suatu usaha, tindakan tanpa dipikirkan tetapi suatu usaha sadar dan bertanggung jawab, dalam membantu dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga mampu hidup dan melanjutkan kehidupannya yang selalu berubah dan menuntut perubahan.

Esensi pendidikan menurut H. Edy Agusssalim MoEodompit, MA seperti yang dikutip DR. H. Umar Syihab, yaitu.

- ...esensi pendidikan meliputi berbagai cakupan identifikasi antara lain:
1. Potensi pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai tujuan yang diinginkan;
 2. Proses pendidikan mencakup usaha pengembangan secara optimal kualitatif aspek kepribadian, kemampuan, dan aspek perahan manusia dalam kehidupannya;
 3. Proses pendidikan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup, lingkungan keluarga dan rumah tangga, serta sekolah dan masyarakat; dan
 4. Proses pendidikan berlangsung dalam seluruh tahap perkembangan seseorang sepanjang hidupnya. ⁵

Sifat dasar pendidikan yaitu usaha sadar disertai tanggung jawab mendidik dari tenaga pendidik. Inti atau isi pokok pendidikan yaitu pengembangan potensi setiap peserta didik dan peningkatan kualitas kepribadiannya. Jalur pendidikan yaitu jalur keluarga, sekolah dan masyarakat

⁵DR. Umar Syihab, Peranan Pendidikan dalam Merubah Sikap dan Pola Pikir Masyarakat (Suatu Pendekatan Al Qur'an), Makalah disampaikan pada seminar sehari Pa kultas Tarbiyah IAIN Parepare, 1989. h. 2

serta berlanggung pada semua tahap perkembangan seseorang.

2. Pengertian pendidikan Islam.

Kata pendidikan, yang dalam bahasa Inggris "education", berasal dari bahasa Latin educare berarti memasukkan sesuatu. Dalam bahasa Arab dipergunakan beberapa istilah yaitu: ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pendidikan), disamping itu dipergunakan kata ta'dib. Menurut al-Atlas; kata ta'dib lebih tepat dipakai bagi pendidikan sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak pula mengikuti makhluk-makhluk lain. Jadi ta'dib sudah mencakup pengertian ta'lim dan tarbiyah sekaligus sesuai dengan jiwa pendidikan.⁶

Dalil al Qur'an yang dipergunakan untuk istilah ta'lim (pengajaran), yaitu firman Allah swt. dalam surah al Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, sesudah mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar."⁷

⁶ Prof. Dr. Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al Husna, 1987), h. 1.

⁷ Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. I; Jakarta: Yaxunu, 1979), h. 14.

Firman Allah s.w.t. tersebut, dalam tafsiran Prof. Dr. A. Baiquni, menunjukkan kemampuan abstraksi yang dimiliki Adam juga manusia pada umumnya yang membuat Adam atau manusia lebih unggul dari para malaikat, makhluk-makhluk lain.

Perbedaan Adam sebagai manusia pertama dari makhluk-makhluk sebelumnya, sekalipun dalam bentuk mungkin menyerupai manusia ialah bahwa Allah memberikannya kepada Adam kemampuan berpikir abstrak dan menggugurkan akal. Dengan kemampuan ini ia dapat mengasosiasikan benda dengan kata atau simbol, dan oleh karenanya ia dapat mengadakan komunikasi dengan kata; ia adalah makhluk yang berbicara.⁸

Secara anatomis manusia dibedakan yang menunjukkan tingkat kelebihan dan keutamaannya dari makhluk lain perihal kemampuannya menggunakan akal pikirannya di antaranya dalam volume otak yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepadanya.

Mengajar (ta'lim) tiada lain mengieci anak didik dengan pengetahuan, baik berupa alam metafisika maupun fisik. "Aspek mengajar kelihatan pada guru yang menyampaikan informasi tentang fakta-fakta, hukum-hukum, konsep dan prinsip dari ilmu tertentu."⁸

Sedangkan penggunaan kata tarbiyah dalam pendidikan Islam seperti firman Allah s.w.t. dalam Surat Bani Israil ayat 24.

⁷ Prof. DR. A. Baiquni, Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern, (Cet. I; Bandung: Pustaka Salman YPB, 1983), h. 67

⁸ Dr. M. Saleh Muhsin, Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistem Filmaiah, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 137

وَرَبِّكَ أَرْكَبُهَا كَمَا رَبَّبَّنِي صَغِيرًا (الاسراء آية ٢٤)

Terjemahnya:

... " Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, se-
bagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu
kecil.⁹

Dalam al Qur'an, ditegaskan bahwa Allah adalah
Robbal 'alamin dan juga Rabbal nas, artinya bahwa Allah
adalah pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik ba-
gi manusia. Pengertian tersebut diambil, karena kata
rabb dalam arti Tuhan dan rabb dalam arti pendidik be-
rasal dari akar kata yang sama.¹⁰ Dengan demikian menu-
rut al Qur'an bahwa alam dan manusia mempunyai sifat
tumbuh dan berkembang dan yang mengatur pertumbuhan dan
perkembangan tersebut tidak lain kecuali Allah s.w.t. Ia
di'pada hakikatnya mendidik dan pendidikan adalah fung-
si Tuhan, mendidik dalam arti mengatur serta mengarahkan
pertumbuhan dan perkembangan alam dan manusia sekaligus.
Mamun dalam kenyataannya, tugas mendidik dan pendidikan
itu menjadi urusan manusia, hal dikarenakan dengan sta-
tus manusia sebagai khalifah, berarti manusia hidup di-
alam ini mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan se-
kaligus sebagai pelaksana dan penerapan dan fungsi Allah di-
alam ini. Termasuk dalam hal peran dan fungsi sebagai
rabb al alam ". Aspek ini menjadi salah tugas manusia se

⁹ Dep. Agama RI, Op Cit. h. 428

¹⁰ Prof. Dr. Oemar Mohammad Al Toumy al Syaibani, Kal-
safatut Tarbiyah Islamiyah, diterjemahkan oleh DR. Hasan
Langgulung, dengan judul " Falsafah Pendidikan Islam",
(Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.

bagai khalifah yang harus dilaksanakan dengan penuh per-
tanggung jawaban.

Adapun kata ta'dib menurut al-Attas merupakan is-
tilah yang lebih tepat untuk istilah pendidikan Islam,
karena mengandung pengertian meliputi kata ta'lim dan
tarbiyah.

Jadi ta'adib, kata al-Attas, lebih tepat sebab
tidak terlalu sempit sekedar mengejar saja, dan ti-
dak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manu-
sia. Jadi ta'adib sudah meliputi kata ta'lim dan
tarbiyah. Selain dari pada itu kata ta'adib itu se-
rat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam
yang termasuk dalam isi pendidikan.¹¹

Selain kata ta'lim dan tarbiyah, juga digunakan kata ta'
adib dalam pendidikan Islam. Akan tetapi yang lazim atau
populer yang dipakai adalah kata tarbiyah untuk istilah
pendidikan.

Mengenai pengertian pendidikan Islam dari segi -
istilah, sebagai berikut:

a. Menurut Drs. Syahminan Zaini, yaitu "Usaha mengem-
bangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwu-
jud. (tercipta kehidupan manusia yang makmur dan baha-
gia)."¹² Pendidikan Islam berarti mengembangkan potensi
manusia sehingga menjadi realita dan berdaya guna untuk
mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

¹¹ Prof. DR. Hasan Langgulung, Loc Cit.

¹² Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-Prinsip Dasar Kon-
sep Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Kaban Mulia,
1986), h. 4.

b. Dalam buku " Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Islam pada SMTA ", dikemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a). Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan arahan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.
- b). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, dan kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.
- c). Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertakwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa). 13

Dengan memperhatikan definisi di atas, jelas bahwa pendidikan Islam berintikan nilai-nilai religius yang mendasari segala bentuk aktivitas, orientasi dan arah yang dicita-citakan. Karena itu tujuan utama pendidikan Islam yaitu penghayatan dan penjiwaan nilai keagamaan pada diri anak didik dalam semua pola aktivitas kegiatannya di dunia ini.

Dalam pendidikan Islam, motivasi keagamaan merupakan landasan utama terhadap pembentukan kecerdasan, peng

13) Rusli. Achjarnis, Op Cit. h. 10

alaman, keterampilan, sikap dan nilai hidup. Berarti keselarasan, keseimbangan hidup manusia; mental spritu- al dan material, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat merupakan prinsip pokok dari pendidikan Islam. Justeru itu pendidikan Islam pada hakikatnya perwujudan tanggung jawab keagamaan yang diamanatkan kepada manusia yang harus dilaksanakan agar status manusia di dunia ini sebagai Khalifah tetap manusiawi.

Pendidikan Islam agar dapat lebih efektif maka ha- rus terpolakan dalam bentuk kegiatan bimbingan, arahan, pengajaran. Dan sebagai sub sistem pendidikan nasional Indonesia, maka pendidikan Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pengensi sumber nilai, dasar pendidikan Islam me- ka Al Qur'an merupakan dasar esensial, kemudian Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial serta pemikir-pemikir Islam.¹⁴

Kalau pendidikan umum dijiwai dengan tanggung ja- wah kemanusiaan dari segi filsafah dan arahnya, maka pen- didikan Islam dijiwai dengan tanggung jawab keagamaan, dikaji dari sumber utama yaitu nilai-nilai Ilahiyah yang terhimpun dalam Al Qur'an, kemudian sumber lain seperti As Sunnah. Arahnya adalah tujuan kemanusiaan dan keagaa-

¹⁴Lihat Prof. DR. Hasan Langgulung, Beberapa Pemik- iran tentang Pendidikan Islam, (Cot. I; Bandung: Al Ma'arif, 1981), h. 189-235

an secara integral.

Jadi dapatlah kita berkata bahwa pendidikan Islam adalah konsep-konsep yang bertalian satu sama lain dalam rangka fikiran yang satu yang bersandar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dan yang telah menentukan berbagai prosedur dan cara-cara praktis yang kalau dilaksanakan pelakunya akan bertingkah laku-sesuai dengan aqidah Islam.¹⁵

Terlihat jelas perbedaan prinsipil pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam motivasinya adalah tanggung jawab keagamaan, filsafah dan tujuannya yaitu nilai-nilai Islam. Sedangkan pendidikan umum motivasi utamanya adalah tanggung jawab kemanusiaan, filsafah dan tujuannya yaitu nilai kerusiaan.

3. Fungsi pendidikan Islam

Kalau fungsi pendidikan nasional selaras dengan tujuan nasional. "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional."¹⁶ Maka pendidikan Islam mempunyai fungsi selaras dengan tujuan agama Islam bahkan tidak kontradiksi dengan tujuan pendidikan Nasional. Karena pendidikan Islam disamping berfungsi untuk mengembangkan potensi manusia, meningkatkan kualitas hidup, juga

¹⁵ Ibid. h. 129

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, Op Cit. h. 5

untuk mengangkat harkat martabat manusia. Prof. DR. Nasir Langgulung melihat fungsi pendidikan Islam meliputi;

1. pewarisan nilai-nilai ke-Islaman kepada anak didik,
2. motivasi beramal shaleh kepada umat Islam untuk kepentingan di akhirat,
3. Kaderisasi generasi muda Islam untuk mengambil amanah dan tanggung jawab masa depan,
4. pewarisan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁷

Fungsi menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan dan fungsi memindahkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda adalah fungsi yang mempersamakan pendidikan Islam dengan pendidikan secara umum. Akan tetapi yang membedakan sekaligus ciri khas pendidikan Islam yaitu fungsi pewarisan nilai-nilai ke-Islaman dan fungsi motivasi beramal shaleh terhadap anak didik.

Fungsi pendidikan agama menurut Drs.H. Achjarnis, et.al yaitu:

Oleh karenanya dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama itu adalah:

1. Dalam aspek kehidupan individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang percaya dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan warga negara yang baik.
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk :
 - a. Molestarikan Pancasila dan melaksanakan ketentuan Undang-undang Dasar 1945.
 - b. Molestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan

- c. Melestarikan modal dasar: pembangunan nasional yakni modal rohaniyah dan mental berupa kepercayaan dan ketakwa'an terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 19

Bila pendidikan Islam dikaitkan dengan pembangunan nasional, maka ia berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beragama, media melestarikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, asas pembangunan nasional dan modal dasar pembangunan utamanya pada bidang modal rohaniyah dan mental beragama.

Dari sekian fungsi pendidikan Islam, maka yang paling mendasar yaitu pewarisan nilai-nilai ke Islamkan kepada generasi muda sehingga diimplikasikan sebagai tatanan kehidupan, disamping fungsi motivasi beramal bagi anak didik untuk kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia ini, terlebih lagi di akhirat. Terlihat bahwa fungsi pendidikan Islam menjaga keseimbangan hidup manusia; antara pribadi dan sosial, antara material dan mental spritual dan antara jasmani/fisik dan rohani sebagai mana halnya dengan ajaran Islam.

B. Pentingnya Disiplin Proses belajar mengajar terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.

Disiplin proses belajar mengajar merupakan alternatif penting dalam rangka upaya meningkatkan kualitas

anak didik dibidang pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah tingkat atas (SMTA).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkannya ketakwaannya siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam negara RI yang berdasarkan Pancasila. 19

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama di atas maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
2. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Mendidik ahli-ahli agama yang cakap dan terampil.²⁰

Setiap upaya dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islam atau dengan kata lain meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan anak didik memerlukan tingkat kesadaran dan kedisiplinan belajar dari para siswa, kedisiplinan mengajar dari para gurur agama. Disiplin menunjukkan vitalitas, kreativitas dan ketekunan seseorang terhadap bidang profesinya. Bagi siswa tentu akan berdisiplin dalam statusnya sebagai anak didik/pekerja didik yang butuh terhadap bimbingan, ajaran dan pendidikan dari se-

¹⁹ ibid. h. 13

²⁰ ibid.

orang guru.

Mengenai pentingnya disiplin proses belajar mengajar terhadap peningkatan kualitas pendidikan keagamaan siswa STM Ansir dapat dilihat dari tiga aspek yaitu; 1. Menumbuhkan dan menyuburkan serta membangun dan membentuk sikap positif, disiplin dan cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah s.w.t. 2. menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh. 3. Pengu~~an~~ bangan pengetahuan agama. 21

Disiplin terhadap proses belajar mengajar penting artinya bagi mutu pendidikan keagamaan siswa dalam tiga aspek, yaitu aspek mental keagamaan (afektif), aspek keterampilan beragama (psikomotor) dan aspek pengetahuan keagamaan (kognitif). Gambaran tentang mutu yang demikian hanya bisa tercapai apabila disiplin betul-betul efektif.

Dari hasil observasi, wawancara terhadap informan, angket terhadap responden, nampaknya masih terdapat kesenjangan yang lebar antara disiplin proses belajar mengajar terhadap mutu pendidikan agama Islam di STM Ansir Parepare, dalam arti kata disiplin belum merupakan alternatif penting dan efektif terhadap peningkatan kualitas anak didik.

Dampak disiplin dalam proses belajar mengajar pendidikan agama terhadap guru dan siswa adalah sangat besar. Meskipun demikian, dalam hal peningkatan kualitas anak didik belum mempunyai dampak yang berer-

21 Mh. Arifin Dado, EA. Kepala Sekolah STM Ansir Parepare, ~~WAWANCARA~~, Kantor STM Ansir, tgl. 7 Maret 1990.

21. Sebagai indikasi yaitu; pada umumnya siswa SM Ansir Parepare kurang dasarnya terhadap pendidikan agama Islam, sikap dan mentalitasnya terhadap agama cenderung memperlihatkan gejala-gejala negatif, begitu juga terhadap tingkat penguasaan ajaran agama Islam masih sangat kurang. Atas dasar inilah maka perlu pengembangan disiplin proses belajar mengajar pendidikan agama yang mempunyai nilai efektivitas yang tinggi dan mempunyai dampak yang berarti terhadap peningkatan mutu pendidikan keagamaan siswa.²²

Kurang efektifnya disiplin proses belajar mengajar sebagai alternatif penting terhadap peningkatan kualitas pendidikan keagamaan anak didik, terlihat jelas pada tabel di bawah ini.

TABEL XI
MANFAAT DAN KEGUNAN DISIPLIN PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

No* Kategori Jawaban*	Frekuensi/ Persen		
	* Ya	* Sedang	* Tidak
1 * segi penguasaan pengetahuan keagamaan siswa	32 (21,3%)	70 (46,2)	48 & 150 (32,0) (100 %)
2 * segi sikap dan mental beragama	29 (19,3%)	71 (47,3)	50 & 150 (33,4) (100)
3 * segi keterampilan beragama	21 (14,0%)	68 (45,3)	61 & 150 (46,2) (100)

Diolah dari Item 18

²² Dra. Djabbar, Guru SM Ansir Parepare, Kawacana Kantor SM Ansir Kotamadya Parepare, tanggal 6 Maret 1990

Tabel di atas menunjukkan disiplin proses belajar mengajar pendidikan Islam belum efektif. Karena itu perlu dikembangkan sistem disiplin yang dapat merangsang daya kreativitas, ketekunan serta vitalitas siswa untuk lebih sadar dan secara mandiri telaten mempelajari ajaran agama Islam. Disiplin belajar mengajar yang diterapkan di STM Ansir Parepare belum sepenuhnya berperanan penting terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan ke Islaman anak didik. Dari 150 responden, pada umumnya memberi jawaban kurang efektifnya disiplin yang diterapkan sebagai alternatif penting terhadap peningkatan kualitas diri mereka masing-masing. Dari segi penguasaan pengetahuan keagamaan; sekitar 70 siswa (46,7%) yang kurang merasakan dampak positif disiplin terhadap pelajaran pendidikan agama, yang belum merasakan sekitar 48 siswa (32,0 %) dan sudah merasakan dampak positifnya. persentasenya lebih kecil yaitu 21,3 % atau 32 siswa. Segi mental, sikap dan nilai atau afektif keagamaan; umumnya memberi jawaban kurang merasakan dampaknya yaitu 71 siswa (47,3 %), belum merasakan 50 siswa atau 33,4 %, yang sudah merasakan hanya sekitar 29 siswa atau 29,3 %. Segi keterampilan dan pengalaman ajaran agama Islam; yang merasakan hanya 21 siswa atau 14,0 %, kurang merasakan 68 siswa atau 45,3% dan belum merasakan dampak penting disiplin belajar 61 siswa atau 46,7 %.

Untuk mengatasi persoalan tipisnya dampak disiplin proses belajar mengajar terhadap mutu pendidikan agama siswa STM Amair, maka perlu dikembangkan sistem disiplin belajar mengajar yang lebih efektif berupa efektifitas mengajar guru yang terpadu dengan efektifitas belajar siswa. Karena itu guru dituntut memiliki kemampuan mengajar dan siswa harus mampu memilih alternatif metode yang tepat.

C. Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di STM Amair Parapat.

Berbicara mengenai kualitas pendidikan agama pada anak didik maka minimal ada tiga aspek yang harus dimiliki, yaitu aspek pengetahuan agama, mental beragama serta keterampilan beragama dan pengamalannya. Atas dasar inilah, setiap guru mempunyai tugas utama yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

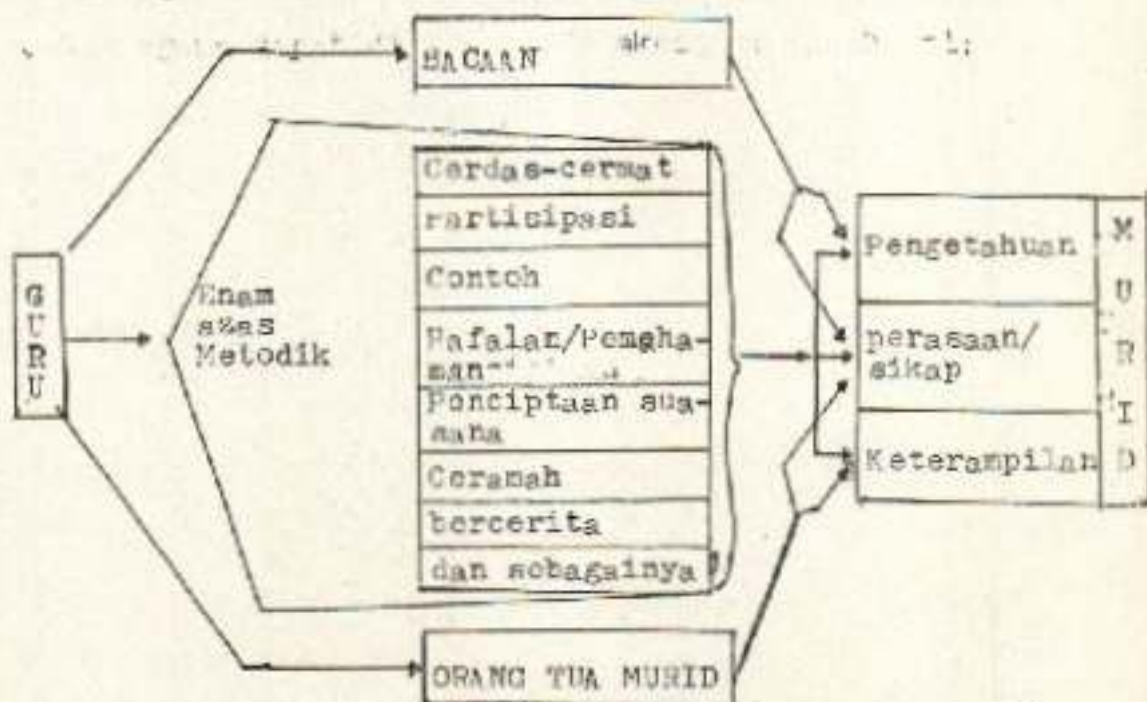
Tugas-tugas seorang guru mengandung tiga aspek penting. Aspek melatih, aspek mengajar dan aspek mendidik. Aspek melatih kelihatan pada guru yang melatih menulis, melatih menggambar, melatih memecahkan soal tertentu, melatih mengucapkan kata-kata tertentu dan sebagainya. Aspek mengajar kelihatan pada guru menyampaikan informasi tentang fakta-fakta, hukum-hukum, konsep dan prinsip dari ilmu tertentu. Aspek mendidik kelihatan pada guru yang memotivasi murid agar bercita-cita tinggi, mendorong untuk berakhlak jujur, bersedia berkorban, mengendalikan diri, beragama dengan baik. 23

Upaya membentuk anak didik yang memiliki kualitas dibidang pendidikan agama memerlukan upaya yang mendasar sekali dan kerja keras dari guru karena ia memikul beban tanggung jawab yang besar. Guru bertanggung jawab dalam pengembangan pengetahuan agama anak didiknya, sikap dan mental beragamanya serta keterampilan beragama. Ketiga aspek ini harus dipolakan pada diri anak didik/siswa sebagai kriteria minimal dari kualitas anak didik yang dicita-citakan.

Setiap upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam pada setiap lembaga pendidikan, termasuk pada SIM Ansor Parepare maka sebagai langkah pertama adalah memperbaiki dan memantapkan strategis proses belajar mengajar. Strategi ini didasarkan pada kriteria efisien dan kriteria efektivitas. Kriteria efisien menyangkut kecepatan penggunaan waktu untuk mencapai tujuan. Kriteria efektivitas menyangkut daya tahan hasil yang telah dicapai. Strategi proses belajar mengajar yang efisien dan efektif untuk mencapai mutu pendidikan agama Islam meliputi usaha-usaha yaitu:

1. Menerapkan secara maksimal azas metodik pendidikan agama. Metodik merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penerapannya memerlukan tingkat profesi dari guru. Tentang azas metodik pendi

dikan agama Islam dapat dilihat pada skema dibawah ini:



Pendekatan Metodologi pendidikan agama Islam.²⁴

Guru sebagai pendidik dan pengajar seyogyanyalah menerapkan azas metodik pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang tenang dan aman bagi anak didik, memberi contoh yang baik dalam segala pola tingkah lakunya, memberi partisipasi yang memadai para siswa, bekerja sama dengan orang tua - siswa, mengadakan latihan-latihan intensif untuk memberi bekal keterampilan beragama bagi anak didik.

Dengan penggunaan azas metodik secara tepat maka sasaran pendidikan Islam yaitu memberi bekal ilmu pengetahuan, membentuk sikap/perasaan dan mental beragama sey

²⁴ I b i d. h. 38

ta keterampilan beragama dikeluarga siswa.

Guru harus memilih metode yang tepat, sesuai dengan tujuan pengajaran demi untuk siswa pada umumnya. Namun tetap harus melayani kebutuhan khusus individu-individu tertentu. Sehingga hal ini memaksa guru untuk memilih metode lebih cermat yang akan dipakai, yang berarti tidak hanya memakai satu pendekatan. Pendekatan metode mengajar secara bervariasi seperti pendekatan siswa aktif atau pasif dalam proses belajar mengajar akan menghilangkan kesan kurang menarik pada diri siswa terhadap metode yang digunakan.

TABEL XII
RESPON SISWA TERHADAP CARA GURU AGAMA
MENDIDIK DAN MENGAJAR

NO	Kategori jawaban	Frekwensi jawaban	Persentase jawaban
1	Siswa memberi respon menarik terhadap metode guru	65 siswa	43,3 %
2	Siswa memberi respon kurang menarik terhadap metode guru	65 siswa	43,3 %
3	Siswa memberi respon tidak menarik terhadap metode guru	20 siswa	13,4 %
Jumlah		150 siswa	100 %

Diolah dari Item 7

Setiap metode guru yang kurang menarik atau tidak

menarik pasti akan berakibat negatif terhadap disiplin dan prestasi belajar siswa pada akhirnya terhadap mutu pendidikan Islam. Untuk menjaga agar metode mengajar guru tetap menarik bagi siswa maka penerapannya harus tepat dan memakai pendekatan yang bervariasi. Pemilihan metode harus sesuai tujuan yang hendak dicapai, sesuai situasi dan kondisi, keadaan guru dan siswa.

2. Memberikan partisipasi yang memadai, membangkitkan kesadaran dan disiplin belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar para siswa dituntut agar lebih aktif terlibat, belajar keras serta disiplin. Para siswa harus aktif belajar dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran agama sepenuhnya. Tingkat keterlibatan siswa mempunyai implikasi metodik yaitu:

Partisipasi yang memadai pada para siswa

Implikasi metodiknya adalah:

Suasana pengajaran agama Islam yang beberapa jema'ah itu dijadikan suasana agamis.

Contoh:- bawa dan pasang gambar masjid, kitab Al - Qur'an, bila perlu pembacaan ayat Al Qur'an.

- ucapkan bismillah dan assalamu 'alaikum yang khidmat.
- kebersihan dan silaturahmi harus ditinkulkan dalam kelas.
- libatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal yang menyimpang dari ajaran (menilai mana yang keliru). 25

Disamping suasana agamais yang harus mewarnai kegiatan proses belajar mengajar, maka faktor aktivitas siswa dengan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar penting artinya. Partisipasi yang aktif siswa itu tentunya harus melibatkan seluruh unsur jiwa siswa seperti intelektual emosional disamping unsur fisik/jasmani anak didik. Kegiatannya antara lain berwujud: asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan; perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan, sikap mental, intelektual dan sosial siswa.

Siswa akan lebih mengambil peranan, lebih aktif, lebih berinisiatif bila guru sebagai pendidik dan pengajar mampu menciptakan rangsangan konstruktif dalam berbagai cara sehingga tertanam kesadaran yang akan membawanya kepada orientasi belajar secara mandiri, aktif dan giat dan disiplin.

Lebih penting lagi, kalau siswa dimotivasi dan dibina agar lebih aktif melibatkan diri dalam berbagai kegiatan keagamaan di luar kegiatan intra dan ko kurikuler. Dari hasil angket menunjukkan minimnya aktivitas keagamaan siswa di luar kegiatan proses belajar mengajar intra kurikuler dan ko kurikuler, hal ini jelas membawa pengaruh langsung terhadap pribadi, sikap dan pemahaman anak terhadap ajaran agama Islam. Untuk jelasnya dapat dilihat

TABEL XIII

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DI LUAR KE-
GIATAN INTRA DAN KO KURIKULER

NO' Kategori jawaban	Frekwensi (Jumlah)	Persenta (%)
1 ' Selalu melibatkan diri dalam ke- giatan keagamaan	45 orang	30,0 %
22' Jarang melibatkan diri dalam ke- giatan keagamaan	63 orang	42,0 %
3 ' Tidak pernah melibatkan diri da- lam kegiatan keagamaan	42 orang	28,0 %
Jumlah	150 orang	100 %

Diolah dari Item 19

Tabel di atas memberi indikator tentang minimnya aktivitas keagamaan siswa di luar kegiatan intra kurikuler dan ko kurikuler. Kegiatan keagamaan yang dimaksud seperti peringatan hari keagamaan di masyarakat, masjid atau mushallah serta pengajian-pengajian yang ada di lingkungan sosial masyarakat. Kondisi seperti ini membawa pengaruh langsung terhadap tingkat pemahaman, pengetahuan sikap mental dan keterampilan beragama siswa. Sebagai langkah pertama untuk mengatasi hal ini maka disekolah STM Ansir harus lebih intensif melaksanakan peringatan hari besar keagamaan, mengusahakan shalat jamaah serta meningkatkan frekwensi pengajian dengan melibatkan langsung para siswa.

Dengan adanya pembinaan terus menerus, diharapkan kesadaran siswa mempelajari agama dapat tergugah sehingga lebih aktif, giat dan disiplin yang pada akhirnya setelah melalui proses pemahaman, penghayatan siswa terampil dan loyal mengamalkan ajaran agama sebagai pola hidup mereka.

3. Meningkatkan kemampuan, keterampilan dan disiplin mengajar dan mendidik guru.

Dalam mengefektifkan proses pendidikan dan pengajaran maka kemampuan dan keterampilan serta disiplin guru adalah sangat menentukan. Guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar pendidikan agama yang produktif dan berhasil guna. Kemampuan dalam artian penguasaan bahan pelajaran diperlukan untuk menguraikan ilmu pengetahuan agama atau kecakapan menyampaikan dalam bentuk informasi yang sebenarnya, menyusun informasi-informasi itu demikian rupa baiknya sehingga memudahkan siswa menerima dan menghayati. Juga guru harus memiliki kemampuan mendidik, membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik karena itu dalam pola tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa hendaknya terkandung fungsi mendidik. Tugas guru sebagai pendidik berlangsung terus walaupun tugas mengajar telah selesai. Karena kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan pengetahuan dan minat siswa belum mencapai aspek kon-

tal, sikap dan pengamalan.

Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. Hal demikian itu nampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.²⁵

Jelaslah bahwa guru disamping harus mempunyai kemampuan sebagai pengajar, juga yang mendasar yaitu mampu bertindak sebagai pendidik baik selama dalam proses belajar mengajar maupun di luar kegiatan itu serta mampu bertindak sebagai pembimbing bagi siswa.

Dalam hal keterampilan, khususnya keterampilan dalam :

- 1). Merencanakan atau menyusun setiap program satu atau pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran yang diperlukannya).
- 2). Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
- 3). Mengembangkan dan mempergunakan semua metoda - metoda mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif. ²⁶

²⁵ Dr. Zakiah Daradjat, et.al Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Cet. II; Jakarta: Proyek Pembinaan Pra Sarana dan Sarana IAIN/IAIN di Jakarta Dirjen Bimbaga Isl - lam, 1984/1985), no. 209

²⁶ l b i d. h. 207

Dalam statusnya sebagai pendidik dan pengajar, guru supaya terampil merumuskan program kegiatan belajar mengajar, terampil merealisasikannya serta terampil memilih, mengembangkan dan menggunakan metode-metode secara bervariasi.

Tentang upaya meningkatkan kedisiplinan guru yang meliputi: pembuatan program pengajaran dan satuan pelajaran, kehadiran dan penguasaan materi dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

4. Dukungan partisipasi orang tua dan masyarakat penting terhadap upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Para orang tua siswa dan tokoh masyarakat agar bersama-sama pihak sekolah melaksanakan upaya praktis meningkatkan motivasi memperbaiki sikap dan kebiasaan belajar siswa, memperbaiki sikap dan kebiasaan mengajar guru dan meningkatkan pengawasan dan pembinaan siswa. Guru, orang tua siswa sangat mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar siswa. Guru dan orang tua yang baik selalu mendorong anak-anaknya belajar keras dengan semangat daya saing yang tinggi karena tak mau dikalahkan oleh yang lain.

Dukungan partisipasi orang tua terhadap upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam berwujud diantaranya: mengontrol, memberikan dorongan kepada anak serta memberikan contoh beragama yang baik. Melimpahkan sepenuhnya

tanggung jawab pendidikan agama anak kepada sekolah merupakan langkah dan sikap yang keliru yang berakibat dalam proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama bagi anak.

Hasil angket dari 150 responden, menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua mengandalkan tumpuan pendidikan anak pada sekolah. Lihat tabel di bawah ini:

TABEL XIV
UNSUR PENDIDIK YANG MEMBERIKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SISWA SIM AMSIR PAREPARE

NO	Kategori jawaban	'Frekwensi'	'Persentase (%)'
1	Dirumah oleh orang tua	33	22,0 %
2	Di sekolah oleh guru (agama)	77	51,3 %
3	Di masjid/mushallah oleh guru mengaji	29	19,3 %
4	Di Pengajian oleh da'i atau mubaligh	11	7,4 %
Jumlah		150	100 %

Diolah dari Item 4

Dari 150 responden, ternyata sekitar 77 siswa atau 51,3 % mengakui menerima pendidikan Islam di sekolah oleh guru agama, 33 siswa (22,0 %) di rumah dari orang tua 29 siswa (19,3 %) di masjid/mushallah dari guru mengaji, terakhir di pengajian dari da'i hanya 11 siswa atau 7,4 %. Dari angket ini tergambar bahwa kebanyakan siswa

memperoleh pendidikan agama di bangku sekolah yang waktunya relatif singkat dan terbatas sekali. Kalau kondisi seperti ini tidak didukung pendidikan agama Islam dari lingkungan rumah tangga sebagai basis yang strategi bagi pembinaan mental beragama anak melalui pendidikan sejak kecil, dari lingkungan masyarakat melalui pengajian, ceramah dan peringatan hari-hari besar Islam belumlah cukup sebagai model bagi siswa untuk beragama secara baik.

Dari segi contoh beragama dan bermoral dari orang tua merupakan faktor yang cukup mendasar pengaruhnya bagi siswa untuk beragama secara baik pula. Siswa STM Amir kebanyakan berlatar belakang keluarga yang kurang taat beragama, terutama ayah dan ibu mereka. Dari 150 responden memberi jawaban bahwa: ayah taat beragama; 66 orang (44,0 %), kurang taat beragama 60 responden (40,0 %), tidak taat beragama 44 responden (16,0 %), ibu taat beragama 68 responden (45,3 %), kurang taat 61 responden (40,7 %), tidak taat 21 responden (14,0 %).

Jelaslah bahwa strategi proses belajar mengajar yang efektif, disiplin tinggi dari guru dan siswa dan dukungan partisipasi merupakan faktor konstruktif terhadap setiap upaya meningkatkan kualitas pendidikan siswa di bidang pendidikan agama Islam.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Proses belajar mengajar pada dasarnya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dalam situasi mengajar dan belajar serta mendidik pada pola kegiatan intra kurikuler, Ko kurikuler dan Ekstra Kurikuler. Sebagai kegiatan terprogram dari segi materi dan waktu maka harus dilaksanakan secara rutin, tertib sesuai prosedur kegiatan.
2. Disiplin dalam proses belajar mengajar menunjukkan vitalitas, kreativitas serta ketekunan dan daya dinamik dari guru dan siswa. Bila dalam proses belajar mengajar, tidak sistem disiplin, maka akan berakibat terhadap kualitas pendidikan anak. Karena itu kepada siswa perlu dibangkitkan sikap disiplin mandiri, kreatif belajar.
3. Disiplin proses belajar mengajar pendidikan agama di STM Aseir harus dipolakan dengan sistem disiplin yang lebih efektif, tepat guna terhadap peningkatan kadar kualitas pengetahuan agama siswa, sikap dan mental beragama, - keterampilan beragama.
4. Dalam proses belajar mengajar, guru sedapat mungkin menciptakan kondisi konstruktif, komunikasi dan motivasi edukatif sebagai upaya membentuk perilaku belajar siswa.

5. Segi mendasar yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum, yaitu dari fungsi mewariskan nilai-nilai ke-Islaman kepada anak didik dan fungsi motivasi beramal shaleh.

6. Kriteria kualitas pendidikan Islam terhadap anak didik yaitu kadar pengetahuan agama yang dikuasai siswa, sikap dan mental yang positif terhadap agama, keterampilan serta dedikasi beragama. Untuk mencapai hal demikian maka disamping faktor disiplin harus ditegakkan juga strategi proses belajar mengajar dipermanap.

B. Saran-saran

1. Kepada guru STM Amsir yang beragama Islam disarankan agar ikut serta secara aktif memikul tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam:

2. Disarankan pula kepada kepala Sekolah STM Amsir Parepare agar menetapkan suatu kebijaksanaan untuk lebih mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah secara terprogram sebagai syarat utama untuk membentuk mental beragama siswa.

3. Kepada siswa STM Amsir diharapkan agar lebih giat dan tekun mempelajari agama Islam kemudian menghayati sekaligus mengamalkannya.

4. Kepada orang tua siswa supaya memberikan dukungan positif dan terlibat langsung terhadap pendidikan agama - anak didik.

KEPUSTAKAAN

- Al Qur'anul Karim.
- A. Baiquni, Prof. DR. Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern, Cet.I; Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983.
- A. Muzi Yusuf, Drs. Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet.I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Achjarnis, H. Drs. et.al. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, Cet.IV; Jakarta: Multiyasa, 1986.
- Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Cet.I; Jakarta: Yaxunu, 1979).
- Hasan Langgulang, Prof.DR. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Cet.I; Bandung: PT Al Ma'rif 1981).
- _____, Asas-asas Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987).
- M. Saleh Muntahir, DR. Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985).
- M. Dahlan, DR. Model-model Mengajar (Beberapa alternatif Interaksi Belajar Mengajar), (Cet.I; Bandung CV. Diponegoro, 1984).
- Muh. Arifin Dade, BA. Berkas Bahan Penataran Sekolah Kejuruan, tanggal 5-6 Januari 1990.
- Muhammad Abdul Wadid Ahmad, DR. Thuruqu Ya'limi al-Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh, H. Ibrahim Hussein, MA. dengan judul "Metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam" (Proyek Pembinaan Praesrana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dire. Jen Hirbaga Islam, 1985).
- Oemar Moehammad Al Toumy al-Syibany, Falsafah Tarbiyah Islamiyah, diterjemahkan oleh, Hasan Langgulang, DR. dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam" (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Presiden RI, "Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Suara Guru Masalah Profesi Guru, No.6 th.XXXVIII 30 Juni 1989
- Ramli Saenang, Drs. Bahan Kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) FPBS IKIP Ujung Pandang, 1986.

Suharsim Arikunto, DR. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, (Cet.IV; Jakarta: Bina Aksara, '87)

S. Nasution, Prof.DR.MA. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, (Cet.II; Jakarta: Bina - Aksara, 1984).

Soerjono Soekanto, Prof.DR.SH,MA. Resaja dan Masalah-masalahnya, (Cet.V; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).

Syehminan Zaini, Drs. Prinsip-prinsip Dasar Konsensi Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986).

Umar Syihab, DR. Peranan Pendidikan Islam dalam merubah Pola pikir Masyarakat suatu Pendekatan al Qur'an (Makalah disampaikan pada seminar sehari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, 1989).

Zekiah Daradjat, DR. et.al. Metodik Khusus Pengajaran Islam, (Cet.II; Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Biabga Islam 1984/1985)

DAFTAR RIAT

No	Hal	Baris ke-dari		tertulis	'sebenarnya
		atas	bawah		
1	111	--	8	' tercapai	'tercapainya
2	2	4	--	' jonjang dan ; jonjang jenis	' jonjang dan je nis
3	20	--	9	' diremuskan	' dirumuskan
4	23	14	--	' meneganaí	' mengenai
5	37	11	--	' kebtuhan	' kebutuhan
6	47	--	2	' kualitas mutu	' kualitas

Lampiran I:

STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM STM AMSIR PAHEPARE

Jenis Program	Nomor Urut mata pelajaran	Mata Pelajaran pada tiap rum-pun/ Program studi
I	M	1 Pendidikan Agama Islam
		2 Pendidikan Moral Pancasila
	P	3 Pendidikan Sejarah Perjuangan bangsa
	D	4 Sejarah Nasional Indonesia/dunia
	U	5 Bahasa dan Sastra Indonesia
		6 Pendidikan Olah Raga & Kesehatan
N	M	1 Matematika
		2 Koperasi dan Manajemen
		3 Bahasa Inggris
		4 Fisika
		5 Kimia
T	P	6 Rumpun Teknologi Pengerjaan logam/ <u>Febrikasi Logam.</u>
		7 Kerja Bangku
		8 Febrikasi Logam Dasar
		9 Kerja Mesin Dasar
		10 Gambar Teknik Dasar
I	D	11 Pengetahuan Logam
		12 Rumpun/Program Studi:Automotif/ <u>Mekanik Automotif ;</u>
		13 Gambar Teknik
		14 Kerja Bangku
		15 Pengetahuan bahan dan Perkakas
	K	16 Mekanik Automotif Dasar
		17 Dasar-dasar Mekanik
		18 Rumpun/Program Studi: Listrik/ <u>Listrik Instalasi</u>
		19 Bahan-bahan Listrik
		20 Kerja Bangku Listrik
		21 Instalasi Listrik
		22 Gambar Teknik
		23 Rumpun/Program Studi: Bangunan/ <u>Bangunan Gedung.</u>
		24 Ukur Tanah Dasar
		25 Instalasi Plumbing
		26 Konstruksi Kayu

		23	Konstruksi Kayu
		24	Pengetahuan Bahan Bangunan
		25	Gambar Teknik

			<u>Rumpun/Program Studi: Febrikasi- Logam</u>
P	M	1	Mekanik Teknik
		2	Lae Gas
		3	Lae Busur
		4	Kerja Plat
		5	Febrikasi Logam
I		6	Gambar Konstruksi Febrikasi Logam
			<u>Rumpun/Program Studi: Mekanik Au- tomotif.</u>
	P	7	Motor Bensin
		8	Motor Diesil
L		9	Laitrik Automotif
		10	Chasis Automotif
			<u>Rumpun/Program Studi: Listrik Ing- talasi;</u>
	D	11	Instalasi Rumah
I		12	Instalasi Motor-motor Laitrik
		13	Instalasi Laitrik Komersial
		14	Perencanaan Instalasi Laitrik
		15	Teknik Penerangan Laitrik
		16	Jaringan Distribusi
H	K		<u>Rumpun/Program Studi: Bangunan Ge- dung;</u>
		17	Mekanika Teknik
		18	Konstruksi Kayu
A		19	Konstruksi Batu dan Beton
		20	Konstruksi Bangunan Gedung
		21	Konstruksi Bangunan Air dan Jalan
		22	Konstruksi Baja
		23	Keselamatan Kerja
Ns		24	Gambar dan Rencana Anggaran

KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini diharapkan diisi sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Maksud pengisian angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data penyusunan Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.
3. Oleh karena itu perhatian dan kesediaan anda serta bantuannya sangat diharapkan.

PETUNJUK PENGISIAN ANOKET

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang terdapat pada tiap-tiap nomor.

IDENTITAS RESPONDENS

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Kelas/program :
4. Nomor Induk siswa:

ANGKET TERBUKA :

1. Apakah pendidikan terakhir orang tua anda ?
 - a. ayah
 - (1). Buta huruf/tidak tamat SD.
 - (2). Sekolah Dasar (SD).
 - (3). SMP
 - (4). SMA
 - (5). Sarjana Muda/Diploma III
 - (6). Sarjana.
 - (7). Pasca Sarjana.
 - b. Ibu
 - (1). Buta huruf/tidak tamat SD
 - (2). SD.
 - (3). SMP
 - (4). SMA
 - (5). Sarjana Muda/Diploma III
 - (6). Sarjana
 - (7).

2. Apakah pekerjaan orang tua anda ?

a. ayah

- (1). Pegawai negeri sipil.
- (2). ABRI
- (3). Pensiunan Pegawai Negeri Sipil/ABRI.
- (4). Pedagang.
- (5). Petani.
- (6).
- (7).

b. Ibu

- (1). Pegawai negeri sipil.
- (2). pensiunan pegawai negeri sipil.
- (3). Karyawan/pegawai swasta.
- (4). Urusan Rumah Tangga (URT).
- (5).
- (6).

3. Apakah keluarga anda taat beragama/beribadah ?

a. ayah

- (1). Ya, taat.
- (2). Kurang taat.
- (3). Tidak taat.

b. Ibu

- (1). Ya, taat.
- (2). Kurang taat.
- (3). tidak taat.

c. Saudara/i

- (1). Ya, taat.
- (2). Kurang taat.
- (3). tidak taat.

4. Dimana dan siapa yang memberikan pendidikan agama dalam anda ?

- (1). Dirumah oleh orang tua.
- (2). di sekolah oleh guru (agama).
- (3). di masjid/mushallah oleh guru mengaji.
- (4). di pengajian oleh da'i atau suballigh.

5. bagaimana pelaksanaan pendidikan agama dalam di sekolah anda ?

a. Kegiatan Intra Kurikuler.

- (1). Berlangsung teratur dan tertib.
- (2). Kurang teratur dan tertib.
- (3). Tidak teratur dan tertib.

b. Kegiatan Ko Kurikuler.

- (1). Berlangsung lancar atau sering dilaksanakan
- (2). Kadang-kadang dilaksanakan.
- (3). tidak pernah dilaksanakan.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

- (1). Lancar dan selalu dilaksanakan
- (2). Jarang dilaksanakan
- (3). Tidak pernah dilaksanakan.

6. Bagaimana penguasaan bahan pelajaran pendidikan agama Islam oleh guru agama anda ?

- (1). Dikuasai dengan baik.
- (2). Kurang dikuasai
- (3). Tidak dikuasai.

7. Apakah cara guru agama memberikan pendidikan agama menarik buat anda ?

- (1). Menarik.
- (2). Kurang menarik.
- (3). Tidak menarik.

8. Diantara metode mengajar di bawah ini, manakah yang sering dipraktekkan oleh guru agama ?

- (1). Ceramah.
- (2). Diskusi.
- (3). Tanya jawab.
- (4). Demonstrasi.
- (5). Pemberian tugas.
- (6). Proyek.
- (7). Sosiodrama.
- (8). Karyawisata.

9. Diantara metode tersebut, manakah yang paling anda sukai ? Jawaban boleh lebih dari satu. Dan urutan jawaban menunjukkan pula kesenangan anda.

- (1).
- (2).
- (3).
- (4).

10. Bagaimana cara anda memperoleh bahan pelajaran yang disajikan di sekolah ?

- (1). Membeli bukunya/Memfoto Copy.
- (2). Meminjam pada perpustakaan.
- (3). Menyalin bahan tersebut.

11. Tugas apa yang sering diberikan oleh guru agama anda-

di sekolah ? Jawaban boleh lebih dari satu.

- (1). Menjawab soal
 - (2). Menyusun rumusan hasil praktek, diskusi, pencarian data pelajaran.
 - (3). Mendemonstrasikan sesuatu.
12. Apakah anda selalu menyiapkan diri mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam ?
- (1). Sebelum pelajaran dimulai sudah menyiapkan diri
 - (2). Sengaja tidak masuk pada waktu pelajaran agama
13. Apakah anda selalu hadir mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ?
- (1). Selalu hadir pada waktu jam pelajaran agama.
 - (2). Selalu membolos pada waktu jam pelajaran agama.
14. Bagaimana perhatian anda terhadap mata pelajaran pendidikan agama ?
- (1). Menaruh perhatian dan bersikap baik.
 - (2). Selalu mengobrol dan mengganggu.
15. Apakah anda tetap aktif belajar agama, meskipun tidak ada semester/ujian dan diluar jam pelajaran ?
- (1). Tetap belajar pelajaran agama walaupun tidak ada ulangan.
 - (2). Meskipun ada ulangan tetap tidak belajar pelajaran agama.
16. Bagaimana usaha guru anda mengatasi siswa yang tidak disiplin dalam belajar pelajaran pendidikan agama ?
- (1). Memberikan motivasi dan rangsangan kesadaran.
 - (2). Menegur dan menasihati
 - (3). Memberi ganjaran dan hukuman
17. Bagaimana kerjasama dan hubungan antara guru dengan orang tua anda terhadap pembinaan disiplin belajar siswa ?
- (1). Komunikasi dan kerjasama terjalin baik
 - (2). Komunikasi dan kerjasama kurang terjalin baik.
 - (3). Jarang sekali terjadi komunikasi dan kerjasama.
18. Apakah anda merasakan kegunaan dan manfaat disiplin proses belajar mengajar pendidikan agama Islam ?
- a. Sifat pengembangan pengetahuan.
 - (1). Ya, bermanfaat.
 - (2). Kurang bermanfaat.
 - (3). Tidak bermanfaat.

b. Segi sikap, cinta dan mental beragama.

- (1). Ya, bermanfaat.
- (2). Kurang bermanfaat.
- (3). Tidak bermanfaat.

c. Segi keterampilan beragama.

- (1). Ya, bermanfaat.
- (2). Kurang bermanfaat.
- (3). Tidak bermanfaat.

19. Apakah anda aktif melakukan kegiatan keagamaan di-
luar kegiatan sekolah ?

- (1). Ya, aktif dan selalu melibatkan diri.
- (2). Kurang aktif, jarang melibatkan diri.
- (3). Tidak aktif.

ANGKET TERBUKA :

1. Bagaimana cara yang baik meningkatkan disiplin proce-
sos belajar mengajar pendidikan agama di sekolah anda?

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana cara yang tepat meningkatkan mutu pendidik-
an Islam bagi siswa STM Ansair Paropare ?

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimana upaya membangkitkan kesadaran beragama dika-
langan siswa/remaja ?

.....

.....

.....

Paropare, 1990
Responden

L

LAMPIRAN II:

TARGET PENCAPAIAN KURIKULUM (TPK) DAN DATA SEMPURNA SISWA (DSS) SEMESTER GANJIL, 1989/1990. RUMPUN PROGRAM STUDY: TPI/FABRIKASI LOGAM.

No' MATA PELAJARAN	TK. I		TK. II		TK. III	
	TPK%	DSS%	TPK%	DSS%	TPK%	DSS%
1' Pendidikan Agama	100	65	100	75	95	65
2' PMP	100	65	100	75	100	75
3' PSPB	100	69	100	69	100	60
4' Bahasa dan Sastra Indonesia	83	60	100	75	100	70
5' Olahraga dan Kesehatan	95	75	100	70	100	67
6' Matematika	100	80	95	68	80	65
7' Koperasi Manajemen	--	--	100	70	--	--
8' Bahasa Inggris	100	85	90	60	100	62
9' Fisika	100	75	95	65	60	60
10' Kimia	100	63	--	--	--	--
11' Kerja Bangku Dasar	85	80	--	--	--	--
12' Fabrikasi Logam Dasar	100	83	--	--	--	--
13' Kerja Mesin Dasar	87	58	--	--	--	--
14' Gambar Teknik Dasar	90	64,37	--	--	--	--
15' Pengetahuan Logam	95	63,2	--	--	--	--
16' Mekanika Teknik	--	--	100	63	100	62,6
17' Teknik Las Gas	--	--	100	81,5	100	91
18' Teknik Las Busur	--	--	100	78	100	79
19' Kerja Pelat	--	--	100	66	100	68
20' Konstruksi Fab. Logam	--	--	100	69	100	76
21' Gambar Fabrikasi	--	--	97	64	100	64

LAMPIRAN III:

TARGET PENCAPAIAN KURIKULUM (TK) DAN DAYA SERAP SISWA (DSS) SEMESTER GANJIL, 1989/1990. RUMAH/PROGRAM STUDI: AUTOMOTIF/MEKANIKA AUTOMOTIF.

NO' MATA PELAJARAN	TK. I		TK. II		TK. III	
	TK%	DSS%	TK%	DSS%	TK%	DSS%
1' Pendidikan agama	100	65	100	75	95	65
2' PMP	100	63	100	73	100	75
3' PSPB	100	69	100	69	100	60
4' Bhs dan sastra Indonesia.	100	65	100	75	100	70
5' Olah raga & Kesehatan	95	75	100	70	100	65,2
6' Matematika	100	75	95	68	80	65
7' Koperasi Manajemen	--	--	100	70	--	--
8' Bahasa Inggris	100	70	90	60	100	62
9' Fisika	100	75	95	65	--	--
10' Kimia	100	63	--	--	--	--
11' Gambar Teknik	90	60,37	--	--	--	--
12' Kerja Bangku	100	63	--	--	--	--
13' Pengetahuan Bahan	95	63,5	--	--	--	--
14' Dasar-dasar Automotif	95	85	--	--	--	--
15' Dasar2 kerja Las/Plat	85	75	--	--	--	--
16' Motor Bensin	--	--	90	89	90	65
17' Motor Diesel	--	--	95	88	95	62
18' Listrik Automotif	--	--	95	82,5	95	85
19' Cahia Automotif	--	--	87	85	93	81,25

=====

JAMFIRAN IV:

TARGET PENCAPAIAN KURIKULUM (TPK) DAN DAYA STRAP
SISWA (DSS) SEMESTER GANJIL, 1989/1990. RUMPUN /
PROGRAM STUDI: ELEKTRONIKA.

NO* Mata Pelajaran	TK. I		TK. II		TK. III	
	TPK%	DSS %	TPK	DSS	TPK	DSS
1* Pendidikan Agama	100	65	--	--	--	--
2* PMP	100	65	--	--	--	--
3* PPSPH	100	69	--	--	--	--
4* Bhs dan Sastra Indonesia	100	68	--	--	--	--
5* Olah Raga dan Kesehatan	95	75	--	--	--	--
6* Matematika	100	75	--	--	--	--
7* Koperasi dan Manajemen	--	--	--	--	--	--
8* Bahasa Inggris	100	85	--	--	--	--
9* Fisika	100	75	--	--	--	--
10* Kimia	100	63	--	--	--	--
11* Rangkaian Elektronika - Dasar.	100	69	--	--	--	--
12* Elektronika Digital dasar	100	62	--	--	--	--
13* Gambar Teknik	90	65	--	--	--	--
14* Dasar Perakitan Elektroni- ka.	100	60	--	--	--	--

=====

LAMPIRAN V:

TARGET PENCAPAIAN KURIKULUM (TPK) DAN DAYA SERAP SISWA SEMESTER GANJIL, 1989/1990. RUMPUN/PROGRAM STUDI: LISTRIK/LISTRIK INSTALASI.

No' Mata Pelajaran	TK. I		TK. II		TK. III	
	TPK %	DSS %	TPK %	DSS %	TPK %	DSS %
1 ' Pendidikan agama	100	65	100	75	95	65
2 ' PMP	100	63	100	75	100	75
3 ' PSPB	100	69	100	69	100	60
4 ' Bhs dan sastra Indonesia	100	65	100	75	100	70
5 ' Olah raga dan kesehatan	95	75	100	70	100	69
6 ' Matematika	100	75	100	68	80	65
7 ' Koperasi manajemen	--	--	100	70	--	--
8 ' Bahasa Inggris	100	85	90	60	100	62
9 ' Fisika	100	75	--	--	--	--
10 ' Kimia	100	63	--	--	--	--
11 ' Bahan 2 Listrik	100	64	--	--	--	--
12 ' Kerja Bangku Listrik	100	60	--	--	--	--
13 ' Instalasi Listrik	100	63	--	--	--	--
14 ' Teknik Listrik	90	53	--	--	--	--
15 ' Gambar Teknik	90	65	--	--	--	--
16 ' Instalasi Rumah	--	--	100	70	95	66,5
17 ' Instalasi Listrik Komer- sil	--	--	90	68	95	67
18 ' Inst. Motor 2 Listrik	--	--	100	65	100	61,6
19 ' Perencanaan inst. Listrik	--	--	100	59	85	52,7
20 ' Teknik Penerangan Listrik	--	--	--	--	95	60
21 ' Jaringan Distribusi	--	--	--	--	100	68

LAMPIRAN VI:

TARGET PENCAPAIAN KURIKULUM (TK, I DAN DAFTAR CAPAIAN SISWA (DSS) SEMESTER GAMIL, 1989/1990. BUNTON / PROGRAM STUDI: BANGUNAN/BANGUNAN GEDUNG.

No. Mata Pelajaran	TK. I		TK. II		TK. III	
	TK (%)	DSS (%)	TK (%)	DSS (%)	TK (%)	DSS (%)
1 * Pendidikan Agama	100	69	100	75	95	65
2 * MP	100	65	100	73	100	75
3 * PSPB	100	69	100	69	100	60
4 * Bhs. dan Sastra Indonesia	83	67	100	75	100	70
5 * Olah raga dan Kesehatan	95	75	100	70	100	73
6 * Matematika	100	65	95	68	80	65
7 * Koperasi Manajemen	--	--	100	70	--	--
8 * Bahasa Inggris	100	85	100	66	100	62
9 * Fisika	100	75	95	65	--	--
10 * Kimia	100	63	--	--	--	--
11 * Ukur Tanah Dasar	90	68	--	--	--	--
12 * Pekerjaan Plambing	80	71	--	--	--	--
13 * Pekerjaan Kayu	100	65,5	--	--	--	--
14 * Pekerjaan Batu	100	68,2	--	--	--	--
15 * Pengetahuan Ilmu Bangunan	100	71	--	--	--	--
16 * Gambar Teknik	95	81,2	--	--	--	--
17 * Mekanika Teknik	--	--	100	85	100	80
18 * Konstruksi Kayu	--	--	100	64,5	100	73,4
19 * Konstruksi Beton & Batu	--	--	100	67	100	68,9
20 * Konstr. Bangunan Gedung	--	--	100	65,9	100	66,1
21 * Konstr. Bang. Air dan Jalan	--	--	90	64,5	--	--
22 * Konstruksi Baja	--	--	--	--	90	64,3
23 * Gamb. dan Rancangan Anggaran Biaya	--	--	100	70	100	80

YAYASAN PENGURUAN AMSIR
SEKOLAH TEKNOLOGI MENENGAH
ALAMAT JALAN BAU MASSEPE NO.52 A PAREPARE

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

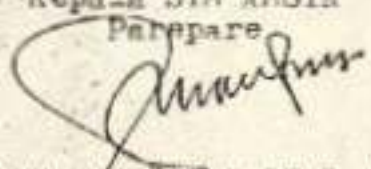
- A. N a m a : Maryam
B. No.Stb : 1019/FT
C. Pendidikan : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Pare
Pare.
D. Jurusan : Pendidikan agama
E. Semester : X (Sepuluh) doktoral.

Telah selesai mengambil data di sekolah kami, STM Ansir Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi penyelesaian studi di IAIN, tentang " PENTINGNYA DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR DAJIAN (MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI STM AMSIR KOTAMADYA PAREPARE ", berlangsung dari tanggal 1 Maret sampai 30 Mei 1990.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 30 Juni 1990

Kepala STM AMSIR
Parepare


MUH. WRIETY DADE, R.A
NIP. 130521549,-

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

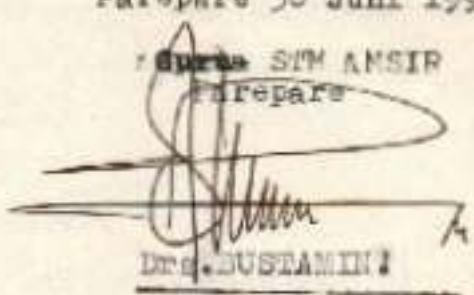
- A. Nama : " a r y a "
- B. No. Stb : 1019/77
- C. Pendidikan : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare
- D. Jurusan : Pendidikan agama
- E. Semester : X (Sepuluh).

Tela: mengumpul data penelitian berupa mengadakan wawancara dan mengedarkan angket dalam rangka penyusunan skripsi tentang " PENTINGNYA DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SIM ANSIR KOTAMADYA PAREPARE ", berlangsung dari tanggal 1 Maret sampai 30 Mei 1990.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 30 Juni 1990

Surat SIM ANSIR
Parepare


Drs. BUSTAMINI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

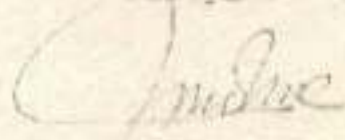
1. Nama : Maryam
2. No. SLB : 1013/VT
3. Pendidikan : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare
4. Jurusan : Pendidikan agama
5. Semester : X (Sepuluh).

telah mengambil data penelitian berupa mengadakan wawancara dan mengadakan angket dalam rangka penyusunan skripsi tentang " PENTINGNYA DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SMP ANSIR KOTAMADYA PAREPARE ", berlangsung dari tanggal 1 Maret sampai 30 Mei 1990.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 30 Juni 1990

" Guru SMP ANSIR
Parepare "



DR. ABDUL JABBAR.

NIP. 131704600

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:


- A. Nama : Maryam
B. No. Stb : 1019/WT
C. Pendidikan : Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare
D. Jurusan : Pendidikan agama
E. Semester : X (Sepuluh).

Telah mengambil data penelitian berupa mengadakan wawancara dan mengadakan angket dalam rangka penyusunan Skripsi tentang " PENTINGNYA DISIPLIN PROSES BELAJAR MENGAJAR WAJIB MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SIM AMSIR KOTAMADYA PAREPARE ", berlangsung dari tanggal 1 Maret sampai 30 Mei 1990.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare 30 Juni 1990

Guru SIM AMSIR
Parepare


Drs. DJAURYNG.

NIP. 131704609